

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMPERKUAT
MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBANGUN KOHESI
MASYARAKAT PLURAL DI DESA AIR UPAS
KECAMATAN AIR UPAS KABUPATEN KETAPANG**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Nursiyah

NIM. 2101046009

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 05 Juni 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk
Membangun Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan
Air Upas Kabupaten Ketapang

Nama : Nursiyah

NIM : 2101046009

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 196908301998031001

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA UNTUK
MEMBANGUN KOHESI MASYARAKAT PLURAL DI DESA AIR UPAS
KECAMATAN AIR UPAS KABUPATEN KETAPANG**

Disusun oleh:

Nursiyah

2101046009

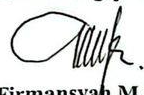
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan dewan penguji

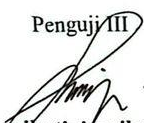
Ketua Penguji I


Prof Dr.H.Moh Fauzi, M.Ag
NIP: 197205171998031003

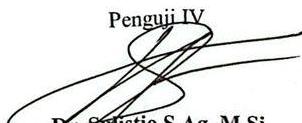
Sekretaris/Penguji II


Asep Firmansyah, M.Pd
NIP: 199005272020121003

Penguji III


Suprihatiningsih, M.Si
NIP: 197605102005012001

Penguji IV


Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP: 197002021998031005

Mengetahui Pembimbing


Dr. H. M. Mudhoff, M.Ag
NIP: 196908301998031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 30 Juni 2025


Prof Dr.H.Moh Fauzi, M.Ag
NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Segala pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan telah saya cantumkan sumbernya dengan jelas dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2025



Nursivah

NIM.2101046009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang". Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya kita nantikan di *Yaumul Qiyamah*.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.Si. dan Abdul Karim, M.S.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr.H. M. Mudhofi, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan tenaga pendidik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas ilmu, bimbingan, dan layanan yang telah diberikan selama masa studi penulis. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dunia akhirat.
6. Pemerintah Desa Air Upas yang telah memberikan informasi, dukungan, dan data yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Para tokoh agama dan masyarakat Desa Air Upas yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk berbagi informasi, pengalaman, dan data yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.
8. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Asmudi, terimakasih atas segala pengorbanan, perhatian dan rasa tulus kasih sayang yang diberikan sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Dan untuk pintu surgaku, Ibu Masrukah, beliau meman tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis sampai penulis dapat berdiri sampai saat ini. terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk perhatian, bantuan, motivasi, dan do`a yang tak pernah putus serta rasa cinta dan kasih sayang yang tidak pernah dilupakan untuk memberikan kekuatan dan semangat kepada penulis sehingga karya ini dapat diselesaikan.
9. Kakakku, Siti Kumaiyah, Sri Wahyuni dan Titik Pujianti. Terimakasih atas segala doa, dukungan serta semangat yang tak pernah putus kalian berikan. Tak lupa, rasa sayang yang mendalam kepada keponakanku tercinta, Muhammad Azharul Munir, Kanaya Ilmania Ramadhani, Syakira Nikmatus Tsaniah, Maulana Arsyad dan Muhammad Febriansyah Al-Faruq yang selalu memberikan kebahagiaan dan tawa ditengah perjuangan ini. semoga kelak kalian tumbuh menjadi generasi yang membanggakan.
10. Teman--teman PMI A Angkatan 2021 atas dukungan dan kesediaannya membantu, menemani selama perkuliahan, senang bisa mengenal kalian dari berbagai kisah, cerita dan pengalaman yang tak terlupakan.
11. Teman--teman KKN MIT Tematik ke-18 Posko 112 dan PPL Kesbangpol Kota Semarang, atas kerja sama, pengalaman berharga, serta kenangan yang mendukung proses pengembangan diri penulis.
12. Manusia penghuni kontrakan terong yang penulis sayangi, Fitrianiingsih, Priningsih, Rida Alfiana dan Riyanda Zulfa terimakasih sudah mau menjadi rumah dan kebersamai penulis dalam keadaan suka dan duka, tawa dan keluh kesah kalian menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. *Last but not least*, Terimakasih untuk Nursiyah, yap diri saya sendiri. Terimakasih sudah mau bekerja keras dan bertahan sejauh ini, ini bukan akhir tapi justru awal dari perjalanan baru, apapun yang akan terjadi kedepan teruslah melangkah dengan penuh keyakinan dan ingat bahwa kamu pasti bisa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat ilmiah, tetapi juga menjadi motivasi bagi generasi muda untuk terus berkontribusi dan mengembangkan ilmu sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi usaha ini dan menjadikannya amal yang bermanfaat.

Semarang, 21 Mei 2025

Nursiyah
NIM. 2101046009

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah melalui ridha dan izin Allah SWT, dengan berbagai doa, usaha, dan juga restu dari orang-orang yang saya cintai, akhirnya penelitian ilmiah untuk tugas akhir ini dapat disusun dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, ilmu pengetahuan, dan bagi mereka yang membaca dan mengaplikasikan hasil penelitian ini.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Kedua orang tua tercinta, Bapak Asmudi dan Ibu Masrukhah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tanpa henti. Pengorbanan dan cinta mereka adalah sumber kekuatan yang tak ternilai bagi saya. Serta Almamater UIN Walisongo Semarang, tempat di mana saya menuntut ilmu dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلُوا النَّبِيرَ

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

(Q.S Al-Isra Ayat 7)

ABSTRAK

Nursiyah, 2101046009. Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Mempererat Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting untuk menjaga keseimbangan dalam keberagaman agar tercipta suasana kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Masyarakat di Desa Air Upas memiliki latar belakang yang beragam mulai dari agama, suku, dan budaya sehingga moderasi beragama menjadi strategi penting untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik antarumat beragama. Tokoh agama sebagai pemimpin informal memegang peranan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup sikap toleransi, saling menghormati dan kerjasama antarumat beragama. Dalam penelitian ini terdapat 2 rumusan masalah, yakni : (1) Bagaimana peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang, (2) Bagaimana hasil penguatan moderasi beragama untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dan hasil moderasi beragama yang membangun kohesi masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Peran mereka tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi mencakup peran sebagai pemimpin, panutan (*role model*), mediator, edukator dan sebagai penggerak sosial. Selain itu, penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama diwujudkan dalam berbagai praktik nyata, seperti tradisi saling mengunjungi saat hari raya, dialog antar tokoh agama, kerja sama dalam merayakan hari besar keagamaan, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial lintas agama. Dengan demikian, Peran tokoh agama di Desa Air Upas menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan bersatu di tengah keberagaman agama dan budaya.

Kata kunci : *Tokoh agama, moderasi beragama, masyarakat plural dan kohesi sosial*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Peran	17
B. Tokoh Agama	21
C. Moderasi Beragama	24
D. Kohesi Sosial	32
E. Pluralisme	37
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Desa Air Upas	44
B. Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang	50
C. Hasil Penguatan Moderasi Beragama Untuk Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang	60

BAB IV ANALISIS DATA	68
A. Analisis Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat.....	68
B. Analisis Hasil Penguatan Moderasi Beragama Untuk Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Plural	79
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Air Upas	41
Gambar 3. 2 Dialog Antara Tokoh Agama	58
Gambar 3. 3 Kegiatan Membantu Mendirikan Tenda Dan Keamanan Ketika Hari Raya Natal tahun 2019.....	59
Gambar 3. 4 Kegiatan WKRI membagikan snack ketika hari raya idhul fitri.....	60
Gambar 3. 5 Kegiatan berbagi takjil gratis dan buka bersama antarpemuda lintas umat	64
Gambar 3. 6 Kegiatan saling mengunjungi ketika hari raya.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Proses Analisis Data	15
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk	45
Tabel 3. 2 Penduduk Agama	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, budaya, agama, tradisi, maupun bahasa, yang tersebar dari wilayah barat hingga timur, yaitu dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini diiringi dengan jaminan kebebasan beragama bagi seluruh warga negara. Jaminan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29, yang menyatakan pada ayat (1): *“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”*, dan pada ayat (2): *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”*

Agama dapat dipahami sebagai sistem nilai yang bersumber dari Tuhan dan diyakini oleh para pemeluknya sebagai pedoman hidup. Sebagai suatu sistem, agama memiliki peran dalam mengatur kehidupan manusia, khususnya bagi mereka yang meyakini. Sejak awal peradaban hingga masa modern saat ini, agama tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, etika, dan tatanan sosial masyarakat (Fuad, 2013: 3).

Di Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang diakui oleh negara yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Perbedaan keyakinan yang dianut masyarakat ini terkadang menimbulkan konflik antar umat beragama. Salah satunya adalah konflik Tolikara di Papua, konflik ini terjadi pada 17 Juli 2015 tepatnya ketika melaksanakan sholat idhul fitri. Konflik ini bermula ketika kedatangan sekelompok orang yang di duga berasal dari umat Gereja Injil di Indonesia (GIDI) ke mushola Baitul Mustaqin di Tolikara, kedatangan mereka ingin protes lantaran pengeras suara jemaah mengganggu acara yang juga di gelar umat GIDI. Pada mulanya kedatangan umat GIDI ke umat Islam dengan

cara baik-baik. Namun, tembakan aparat ke arah umat GIDI membuat situasi menjadi kacau terlebih didapati satu orang tewas akibat rentetan tembakan tersebut. Melihat hal tersebut umat GIDI membakar kios di sekitar lokasi namun api merembet ke mushola yang dijadikan tempat sholat id. Para sosiolog berpendapat bahwa asal mula terjadinya konflik terletak pada adanya hubungan sosial, ekonomi, agama dan politik yang berakar pada perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang ketersediaanya sangat terbatas akibat pembagian yang tidak merata di masyarakat (Elly M. Setiadi dan usman kolip, 2011).

Konflik antar umat beragama yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik yang melibatkan serangan bom yang mengatasnamakan agama, konflik ini menjadi salah satu tantangan besar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Salah satu peristiwa yang menonjol adalah serangan bom yang terjadi di Surabaya pada 2018, yang melibatkan sekelompok individu yang terafiliasi dengan jaringan teroris berbasis agama. Kejadian ini menewaskan lebih dari 30 orang dan melukai ratusan lainnya, termasuk anak-anak. Pelaku sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang radikalisi agama, menganggap tindakan kekerasan ini sebagai bentuk jihad untuk membela keyakinan mereka. Berdasarkan data dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), selama tahun 2018 hingga 2020, Indonesia mencatatkan sejumlah serangan bom yang melibatkan kelompok teroris berbasis agama, dengan lebih dari 100 korban jiwa dalam serangkaian insiden tersebut. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia yang dikenal dengan keberagaman dan moderasi, kelompok ekstremis masih mampu memanfaatkan isu agama untuk membenarkan tindakan kekerasan. Penyelesaian konflik ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengutamakan tindakan hukum dan penegakan keamanan, tetapi juga pendidikan yang mengedepankan toleransi dan pemahaman agama yang moderat (Laisa, 2014).

Konflik sosial antar etnis juga sering kali muncul akibat perbedaan budaya dan ketegangan sosial yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Salah satu contohnya adalah tragedi *Parit Setia* di Kabupaten Sambas yang merupakan konflik sosial antara etnis Melayu dan Madura. Konflik ini terjadi pada tahun 1999 dimana konflik ini masih menyisakan masalah karena para etnis Melayu yang belum bisa menerima kehadiran etnis Madura di Sambas. Konflik ini di picu karena perilaku warga etnis Madura di Sambas yang melanggar norma seperti penusukan dan pencurian kepada etnis Melayu yang menyebabkan konflik kekerasan menyebar dan meluas di Kabupaten Sambas. Meskipun demikian konflik ini dapat di leraikan oleh tokoh agama, salah satu peran tokoh agama dalam mendamaikan kedua suku ini adalah dengan membuat forum mediasi Melayu-Madura (Fahham, 2016: 311-341).

Perbedaan suku, agama, budaya dan bahasa terkadang menimbulkan perselisihan antar masyarakat, akan tetapi perbedaan tersebut nyatanya dapat di atasi oleh individu masyarakat dengan menerapkan sikap moderat. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kepekaan sosial yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan respon secara cepat dan tepat terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya, hal ini muncul karena kemampuan diri seseorang untuk berempati sehingga dapat membentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan (Nurhayati, 2020: 17-23). Kepekaan sosial ini terjadi karena masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup toleran atas semua perbedaan serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini menjadi suatu dasar mengapa masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupan yang bermoderat.

Dengan bersikap akomodatif terhadap budaya lokal yang berupa suatu pemahaman agama yang menyesuaikan diri terhadap budaya lokal, agama dapat menyaring perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya, agama juga dapat menghargai adat istiadat yang tidak selaras dengan ajaran

agama, dan mengakulturasikan antara budaya yang selaras dengan ajaran agama yang bertujuan untuk pengembangan budaya, dengan demikian agama dan budaya bisa berjalan dengan harmonis (Fahrezy, 2022: 11).

Penanaman sikap moderasi beragama adalah suatu perihal yang harus diterapkan, guna membentuk karakter bangsa yang rukun dan harmonis. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Agama (RPJMN) 2020-2024, mengatakan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu hal penting yang digunakan sebagai strategi budaya untuk menjaga Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman (Agama, 2022). Moderasi Beragama merupakan suatu perilaku tentang hidup rukun, saling menghormati dan bersikap toleran atas perbedaan yang ada. Dengan penguatan sikap moderasi beragama dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Penanaman sikap moderasi yang dilakukan oleh tokoh agama bertujuan agar dapat memperlambat hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Suatu hubungan dikatakan baik-baik saja manakala terjadi suatu kerjasama antara orang perorangan atau kelompok perkelompok. Kerjasama ini terjadi karena mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama (Soekanto, 2010: 65).

Pluralisme dalam moderasi beragama adalah suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai keanekaragaman masyarakat sebagai suatu kenyataan historis yang tak dapat dipungkiri, khususnya pluralitas agama. Pluralisme tidak hanya dilihat sebagai kemajemukan yang menciptakan perpecahan dalam masyarakat, tetapi sebagai suatu bentuk pertemuan sejati antara keberagaman dalam ikatan-ikatan sosial yang saling menghargai dan mengedepankan toleransi (Riyadi, 2021: 140). Sebagaimana dikemukakan oleh Madjid dan Rachman, pluralisme seharusnya bukan hanya dipandang sebagai “kebaikan negatif” yang berfungsi untuk menghindari fanatisme, tetapi sebagai upaya untuk mewujudkan hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok dengan prinsip kesantunan dan toleransi (Madjid, 2012:62-63, Rachman, 2001: 31). Dalam konteks moderasi beragama,

pluralisme mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam pandangan yang sederhana atau sempit, tetapi untuk mengembangkan sikap sosial yang lebih menghargai kemanusiaan dalam menghormati perbedaan, serta menciptakan ruang dialog yang membangun dan mempererat persatuan bangsa.

Keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia sering kali membawa dampak positif, namun di sisi lain juga dapat memicu ketegangan antar kelompok yang berbeda. Salah satu daerah yang dulu pernah mengalami ketegangan serupa adalah Desa Air Upas. Desa ini dihuni oleh berbagai suku, seperti Dayak, Melayu, Jawa, Sunda, Madura dan Batak yang menghuni Desa Air Upas. Menurut data dari BPS Kecamatan Air Upas tahun 2023, penduduk desa ini terdiri dari 45% beragama Islam, 20,6% beragama Kristen Protestan dan 34,4% beragama Kristen Katolik. Sama seperti wilayah yang memiliki banyak keragaman membuat Desa Air Upas sering mengalami perbedaan pandangan yang terkadang menimbulkan konflik. Dulunya masyarakat di desa ini di kenal sebagai masyarakat dengan sikap acuh tak acuh dan kurangnya rasa saling menghormati di antara masyarakatnya. Masyarakat dari berbagai latar belakang seringkali merasa terpisah, tidak peduli terhadap keberadaan satu sama lain yang memperburuk kondisi hubungan antarkelompok. Perbedaan agama, suku, dan budaya menjadi alasan utama mengapa komunikasi dan kerjasama antarwarga terbentur.

Proses kegiatan moderasi beragama di desa ini dimulai pada tanggal 15 Juli 2016, ketika desa ini kedatangan seorang ustadz dari Pulau Jawa yang mengajarkan ajaran agama. Pada awalnya, beliau mengaktifkan masjid yang sebelumnya hanya dijadikan tempat ibadah yang kurang diminati umat Muslim. Masjid tersebut kemudian menjadi tempat ibadah yang diminati umat Muslim karena adanya kegiatan diskusi yang memungkinkan para jamaah saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Selain melakukan diskusi dengan umat Muslim, beliau juga mengadakan dialog dengan para tokoh agama dan umatnya. Setelah banyak

masyarakat mengenal beliau, tercetuslah kegiatan pendampingan belajar agama bagi para mualaf. Hal ini dilakukan karena banyak sekali masyarakat pribumi yang menjadi mualaf tetapi tidak memahami ajaran Islam dengan benar. Kegiatan ini berlangsung dengan baik hingga pada tahun 2017 terjadi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman antara ustadz dan keluarga mualaf, yang akhirnya berujung pada tindakan penganiayaan fisik.

Konflik tersebut berhasil diselesaikan melalui sidang adat. Setelah konflik tersebut, ustadz bersama para tokoh agama lainnya terus memberikan pemahaman tentang moderasi kepada umatnya. Mereka sering mengadakan dialog lintas agama untuk meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama. Puncaknya, para tokoh agama ini menciptakan suatu kegiatan kolaborasi saat perayaan hari raya, yang menjadi bukti bahwa pemahaman moderasi telah berhasil diterapkan di masyarakat Desa Air Upas.

Perubahan yang signifikan setelah kedatangan tokoh agama yang memiliki visi dan pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam beragama. Tokoh agama ini memanfaatkan kedekatannya dengan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar individu. Salah satu langkah utama yang diambil oleh tokoh agama tersebut adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan prinsip moderasi, seperti dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, serta diskusi mengenai pentingnya kerukunan dan persatuan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang *“Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimana hasil penguatan moderasi beragama untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama ditengah masyarakat yang memiliki latarbelakang yang beda di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang.
2. Untuk memahami hasil dari upaya penguatan moderasi beragama untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya peran tokoh agama dalam menjaga sikap saling menghargai dan toleransi antarumat beragama.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya kajian ilmiah tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural.
- b. Membangun informasi bagi segenap masyarakat yang beragama untuk tetap menjaga nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan serta menganalisis penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dirham Muzaki yang berjudul “Moderasi Beragama dan Komunikasi Tokoh Lintas Agama dalam Merespon Konflik Keagamaan di Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang”, merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas tentang respon dan pola komunikasi para tokoh agama dalam menyikapi konflik di Desa Tunjungrejo. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang simetris antar tokoh agama yang tercermin melalui pola komunikasi yang harmonis dan saling mendukung sehingga berdampak positif bagi kerukunan umat di berbagai bidang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi antar tokoh lintas agama dalam merespon konflik, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas peran tokoh agama untuk membangun kohesi masyarakat plural.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deny Ahmad Fahrezy yang berjudul “Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang” yang merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Program Studi Agama-agama tahun 2022. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana yang menjadi objek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang dan civitas akademik yang beragama katolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang sangat mengimplementasikan moderasi beragama dimana mereka menghargai, toleran dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh peran Universitas Soegijapranata Semarang yang mampu membentuk sikap moderat kepada mahasiswa dengan memberikan mata kuliah religiusitas. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama untuk membangun kohesi masyarakat plural.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianti yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kabupaten Bantaeng” yang merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Program Studi Akidah Filsafat Islam tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis, dimana data diperoleh dari wawancara dan ditinjau beberapa literatur. Penelitian tersebut membahas tentang generasi milenial yang mengalami urgensi sikap terhadap moderasi beragama dan peran tokoh agama sangat penting dalam menanamkan sikap moderat di Desa Borong. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang fokusnya pada peran tokoh agama dalam membangun kohesi sosial di masyarakat plural, sedangkan penelitian

sebelumnya pembahasannya menekankan pada peran tokoh agama dalam penanaman sikap moderat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Nur yang berjudul “Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Harmoni Sosial di Lingkungan Masyarakat Multikultural: Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutara Kabupaten Pasangkayu” dari Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Sosiologi tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial di lingkungan multikultural, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama dan tokoh masyarakat memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog antar agama, memperkuat pemahaman bersama, dan mengurangi potensi konflik sosial. Faktor pendukung seperti kebiasaan sosial, budaya lokal dan pendidikan formal serta informal berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena peran tokoh agama sangat mempengaruhi kekuatan kohesi sosial di lingkungan masyarakat plural.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (di Desa Lanta Timur Kecamatan Lambu)” dari Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Sosiologi Agama tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran ulama di kehidupan sosial keagamaan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yakni adanya peran tokoh agama yang dilakukan dengan cara membaur dengan masyarakat dimana kegiatan membaur di setiap kegiatan ini dapat membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Lanta Timur. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang mana tokoh agama melakukan kolaborasi dengan tokoh agama lain dan tokoh masyarakat untuk melakukan suatu

kegiatan yang dapat memperkuat hubungan kohesi sosial di lingkungan masyarakat plural.

Dari kajian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas dapat ditegaskan bahwa peneliti tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan tidak terkesan mengulang kembali penelitian yang telah dilakukan

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Sukajat Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik suatu objek atau fenomena yang diteliti (Sukajat, 2008). Dalam konteks ini, fokus penelitian akan diarahkan pada fenomena moderasi beragama yang berlangsung di masyarakat desa Air Upas.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual penjabaran makna dari konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam terhadap konsep tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam mengaplikasikannya di lapangan. Definisi ini bersifat abstrak dan dirumuskan dalam bentuk kata-kata yang dapat membantu peneliti memahami dan menjelaskan objek penelitian secara lebih terarah.

a. Peran

Peran merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh individu maupun kelompok ketika mendapatkan status atau kedudukan tertentu. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran tokoh agama yang mampu berkolaborasi memperkuat moderasi beragama yang bertujuan untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural di Desa Air Upas, dengan membuat suatu kegiatan yang melibatkan keduanya yang berhasil memberikan pelajaran tentang nilai moderasi beragama dan kerukunan antar masyarakat.

b. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan seseorang yang menyampaikan ajaran agama baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan kepada individu maupun kelompok. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan pengetahuan alam, yang digunakan dalam kebaikan untuk mematuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud tokoh agama dalam penelitian ini adalah Ulama, Romo dan Pendeta yang merupakan pemuka agama di Desa Air Upas.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perilaku yang seimbang tidak memihak pihak manapun dan menghargai atas perbedaan yang ada diantara umat beragama.

d. Kohesi Sosial

Kohesi sosial merupakan hubungan yang kuat dan harmonis yang tercipta di masyarakat, yang ditandai oleh rasa saling percaya, kerja sama dan solidaritas bersama. Yang dimaksud kohesi sosial dalam penelitian ini hubungan yang dibangun oleh tokoh agama yang bertujuan untuk memperkuat sikap moderat antar umat beragama, contohnya perayaan hari raya dan forum dialog lintas agama.

e. Masyarakat Plural

Masyarakat plural merupakan masyarakat yang saling menghargai dan bertoleransi atas keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama yang dimiliki sesama. Hal ini sesuai dengan masyarakat Desa Air Upas yang memiliki budaya, suku, ras dan agama yang beragam.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai tokoh agama, seperti ulama, romo, dan pendeta, serta masyarakat yang tinggal di Desa Air Upas. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk melihat dan mencatat kondisi nyata di lapangan..

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utamanya. Biasanya data ini bersumber dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan dari data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah pertama yang penting dalam setiap penelitian ilmiah. Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung semua kejadian di lapangan. Pada penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan

mendatangi Desa Air Upas untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan moderasi beragama.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara melakukan interaksi dengan narasumber secara langsung. Pada penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan mewawancarai tokoh agama meliputi ulama, romo dan pendeta dan masyarakat di desa Air Upas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dengan mengumpulkan atau menganalisis dokumen. Dokumen yang dimaksud disini adalah foto dokumen, arsip wawancara, dan data kependudukan.

5. Uji Validasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Metode triangulasi merupakan uji kepercayaan data dari penelitian kualitatif yang dilakukan. Triangulasi data bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi dengan membandingkan data yang diperoleh saat wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga penulis dapat mencapai kesimpulan yang lebih valid dan mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman kompleks terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 336). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data teknik triangulasi sumber data, misalnya penulis mengumpulkan data dari para tokoh agama seperti ulama, pendeta, romo dan masyarakat yang ada di Desa Air Upas yang kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan.

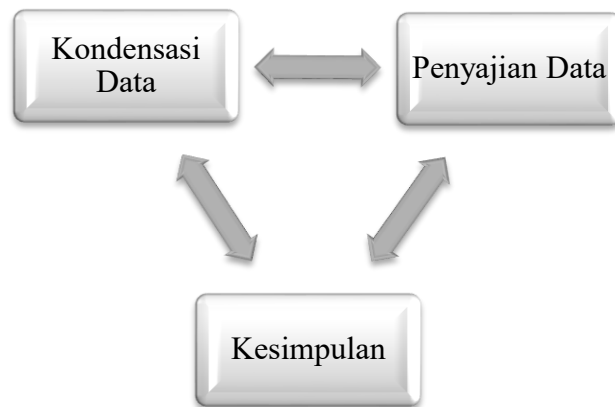
6. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses pengelolaan data mentah menjadi informasi yang dapat dideskripsikan dan dipahami secara mendalam, sesuai dengan perspektif ilmu yang sama. Data yang baik diolah dengan

tepat dan konsisten untuk menghindari pandangan yang berbeda. (Herdiansyah, 2010: 60).

Pada penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap analisis data yaitu (Sugiyono, 2017: 246-247):

Tabel 1. 1 Proses Analisis Data



a. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan kegiatan memilah, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang terorganisir. Data yang dikondensasi meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta berbagai materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan merangkum hasil wawancara agar data yang diperoleh dapat difokuskan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Kondensasi data bertujuan untuk memberikan gambaran awal yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti, serta memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan dan pelacakan data jika diperlukan. Pada tahap awal ini, peneliti berupaya memperoleh data seluas mungkin yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural,

serta untuk menganalisis hasil dari penguatan moderasi beragama dalam mempererat kohesi sosial di Desa Air Upas..

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian ini bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, namun bisa juga menggunakan bentuk visual seperti tabel, diagram, atau grafik sederhana.

Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang diteliti dan menyusun langkah analisis selanjutnya secara lebih terarah. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data yang berhubungan dengan kontribusi tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap kerukunan sosial dalam masyarakat yang beragam di Desa Air Upas.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Tahap akhir dalam proses penelitian ini adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi data temuan di lapangan. Verifikasi data merupakan proses penting dalam menyusun laporan penelitian, di mana data yang diperoleh dibandingkan dan dikaji berdasarkan landasan teori yang telah digunakan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara sistematis agar dapat digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan jawaban atas rumusan masalah secara jelas dan terarah, khususnya terkait peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama, serta dampak dari penguatan moderasi beragama terhadap terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat yang plural di Desa Air Upas.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Artinya, peran merupakan sikap atau tindakan seseorang yang mencerminkan posisinya dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, peran menunjukkan bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan status atau kedudukannya. Secara umum, peran dapat juga dipahami sebagai kumpulan perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu jabatan atau tanggung jawab tertentu.

Secara terminologis, peran diartikan sebagai seperangkat perilaku atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah “*role*” digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab atau tugas yang harus dijalankan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan atau kegiatan sosial. Peran ini mencakup perilaku yang dianggap sesuai dengan posisi sosial yang dimiliki. Adapun istilah peranan mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa atau situasi tertentu (Torang, 2014: 50).

Dalam perspektif Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling bergantung. Setiap individu dalam sistem tersebut menempati status tertentu dan diharapkan menjalankan peran (*role*) sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat. Peran tersebut memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Parsons

menyatakan bahwa peran adalah seperangkat harapan normatif terhadap perilaku seseorang berdasarkan status sosialnya. Peran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam struktur masyarakat. Dalam struktur masyarakat yang kompleks, seperti masyarakat plural, peran sosial sangat penting untuk menciptakan integrasi dan harmoni antaranggota masyarakat. Salah satu konsep utama dalam teori Parsons adalah fungsi integratif, yaitu kemampuan suatu peran untuk menyatukan perbedaan dan menciptakan keselarasan sosial. Dalam konteks ini, tokoh agama menjalankan peran sebagai pemimpin informal yang menjembatani nilai-nilai agama dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Parsons, 1951: 143-146).

Peran juga dapat menyesuaikan diri dalam suatu proses, misal seseorang yang menduduki status sosial di masyarakat, maka dia akan menjalankan suatu peranan. Status sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain:

- a. *Status Ascribed*, merupakan status yang diberikan kepada seseorang yang sejak lahir atau pertimbangan kemampuan dan prestasinya. Contohnya seperti jenis kelamin, ras, etnis, agama dan kasta.
- b. *Status Achieved*, merupakan status yang didapatkan seseorang karena usaha, kemampuan dan prestasi yang didupatkannya. contohnya seperti pekerjaan, pendidikan, jabatan, kekayaan dan lain-lain.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran tokoh agama yang mampu berkolaborasi memperkuat moderasi beragama yang bertujuan untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural masyarakat di Desa Air Upas dengan membuat suatu kegiatan yang melibatkan keduanya yang berhasil memberikan pelajaran tentang nilai moderasi beragama dan kerukunan antar masyarakat.

2. Jenis-Jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen, peran atau *role* memiliki beberapa jenis, di antaranya (Sahat, 1992: 259):

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yakni cara yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam melaksanakan peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yakni cara yang diharapkan masyarakat agar kita jalankan dalam melaksanakan peran tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yakni suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang memegang satu atau lebih status yang mengharuskan pemenuhan harapan dan tujuan peran yang saling bertentangan.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yakni pelaksanaan peran secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yakni kegagalan individu dalam menjalankan peran tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yakni seseorang yang perilakunya kita contoh atau tiru.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yakni hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya saat menjalankan peran mereka.

Dari berbagai jenis peran tersebut, penulis memilih jenis peran nyata (*Anacted Role*), yang merupakan cara yang benar-benar dijalankan oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan peran mereka. Sementara itu, Soejono Soekanto menjelaskan beberapa jenis peran, yaitu (Soekanto, 2010):

- a. Peranan dasar (*Role Basic*) yakni peran yang selalu penting dalam setiap situasi sosial atau fisik, dan peran ini tidak dapat diubah.
- b. Peranan umum (*Role Generalized*) yakni peran yang mencakup situasi yang sangat luas.
- c. Peranan yang menjiwai (*Role Internalized*) yakni peran yang benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang.

Berdasarkan pelaksanaan peran, peran dapat dibagi menjadi dua

jenis, yaitu:

- a. Peranan yang diharapkan (*Expected Role*) yakni peran yang diharapkan dilaksanakan dengan sangat teliti, dan peran ini tidak bisa ditawar, harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan.
- b. Peranan yang disesuaikan (*Actual Role*) yakni peran yang dijalankan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Menurut Narwoko dan Suyanto, cara memperoleh peran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (Suwanto, 2014: 159):

- a. Peranan bawaan (*Ascribed Roles*) yakni peran yang diperoleh secara otomatis, tanpa usaha dari individu.
- b. Peranan pilihan (*Achieved Roles*) yakni peran yang diperoleh berdasarkan keputusan atau pilihan individu sendiri.

3. Ciri-ciri Peran

Menurut Soekanto, peran memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Baharuddin, 2004):

- a. Peran terkait dengan norma masyarakat, dimana peran mencakup aturan-aturan yang sesuai dengan posisi seseorang dalam masyarakat, yang membantu membimbing mereka dalam kehidupan sosial.
- b. Peran adalah konsep individu, dimana peran menggambarkan tindakan atau perilaku individu yang dapat dijalankan dalam masyarakat.
- c. Peran penting untuk struktur masyarakat, dimana peran berfungsi sebagai perilaku yang mendukung pembentukan dan keberlangsungan struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa peran mencakup norma-norma masyarakat, merupakan konsep individu yang dapat diterapkan, dan menjadi bagian penting dalam menjaga struktur sosial.

B. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tokoh" didefinisikan sebagai orang yang terkenal atau terkemuka, serta menjadi panutan. Tokoh adalah individu yang sukses di bidangnya, ditandai dengan karya-karya monumental yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Untuk menentukan apakah seseorang memenuhi kualifikasi sebagai tokoh, kita dapat menilai karya dan aktivitas yang telah dilakukan. Misalnya, tokoh yang berpengaruh di tingkat regional dapat dilihat dari apakah dia pernah menjabat sebagai pengurus organisasi atau pemimpin lembaga di tingkat tersebut, atau jika dia memberikan banyak kontribusi pada masyarakat regional melalui pemikiran dan karya nyata yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan mereka. Selain itu, tokoh tersebut harus memiliki keistimewaan yang membedakannya dari orang lain yang sederajat di tingkat regional, terutama dalam hal keahlian di bidangnya. Dengan kualifikasi semacam itu, ketokohan seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (A. F. dan A. Maimun, 2005).

Tokoh agama merupakan seseorang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun secara tulisan ataupun dengan perbuatan baik dilakukan kepada individu, kelompok, atau organisasi/lembaga (Megawati et al., 2022: 29). Tokoh agama juga merupakan salah satu sebutan bagi para pemuka agama seperti Ulama, Romo, Pendeta, Bhiksu, Pedanda dan Xue Sie (Pendeta), dimana mereka merupakan orang yang mengerti ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang pengetahuannya itu didasarkan rasa takut dan tunduk pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

Menurut Soekanto tokoh agama memiliki beberapa tugas-tugas sebagai berikut (Soekanto, 2010):

- a. Memberikan suatu ajaran pokok yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bagi para pengikutnya. Dengan mengajarkan ajaran pokok dapat membantu umat untuk memberikan keputusan ketika sedang menghadapi masalah yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengawasi, mengendalikan, dan menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai masyarakat biasa ketika berada di luar kelompok yang dipimpinnya.

Fungsi dan peran tokoh agama sangat penting sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan para penganut agama yang diyakininya. Setiap tokoh agama di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajaran agamanya kepada umat (M. Setiadi, 2001: 34). Ada dua fungsi utama yang cukup sentral bagi tokoh agama, yaitu:

- a. Fungsi Pemeliharaan Ajaran Agama

Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ajaran agama yang dianutnya. Ia memiliki otoritas untuk memimpin berbagai kegiatan keagamaan serta bertanggung jawab memastikan pelaksanaan ajaran dan ritual keagamaan dilakukan dengan benar. Selain itu, tokoh agama juga bertugas memberikan bimbingan kepada umat agar tetap berada di jalur ajaran agama yang lurus, serta memberikan koreksi atau tanggapan bila terjadi penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya.

- b. Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi ini mengarah pada usaha tokoh agama untuk menyebarkan ajaran agamanya dengan tujuan meningkatkan kualitas dan jumlah penganut agama tersebut. Mengingat fungsi tokoh agama yang sangat strategis serta tugas-tugas penting yang diembannya, seorang tokoh agama harus memenuhi profil ideal (Ronald, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, tugas dan fungsi tokoh agama adalah memiliki

tanggung jawab besar dalam menjaga kemurnian ajaran agama agar tidak terjadi penyimpangan, serta mengembangkan ajaran agama untuk meningkatkan kualitas dan jumlah pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

Dalam perspektif teori peran yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, tokoh agama menjalankan fungsi integratif dalam sistem sosial, yaitu menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial melalui peran-peran yang dilembagakan dalam struktur masyarakat. Parsons memandang bahwa setiap individu memainkan peran sosial tertentu yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam sistem sosial. Tokoh agama, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen yang menjembatani nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial. Peran ini berfungsi untuk menciptakan keteraturan, stabilitas, dan harmoni dalam masyarakat. Melalui penyampaian ajaran agama yang selaras dengan norma sosial, tokoh agama membantu memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai antar kelompok. Tokoh agama juga bertindak sebagai penjaga nilai (*value custodian*) yang berperan dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah disintegrasi melalui internalisasi nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fungsi ini sangat penting dalam proses integration dalam skema fungsional AGIL yang dikembangkan Parsons (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), di mana agama dan pemimpinnya membantu menyatukan elemen-elemen sosial yang beragam (Parsons, 1951: 143-146).

Selain itu, peran tokoh agama juga dapat dijelaskan melalui teori otoritas karismatik dari Max Weber. Weber (1978) membedakan tiga bentuk otoritas, yaitu otoritas legal-rasional, tradisional, dan karismatik. Otoritas karismatik bersumber dari kualitas pribadi yang luar biasa (karisma) yang diakui oleh pengikutnya. Dalam konteks ini, tokoh agama memperoleh legitimasi dari sifat-sifat pribadi yang dianggap suci, luhur,

atau memiliki kedekatan dengan kekuatan spiritual. Otoritas ini memungkinkan tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku dan pandangan masyarakat, termasuk dalam membina sikap toleransi, menjaga harmoni sosial, dan menyelesaikan konflik (Weber, 2009: 165). Dalam masyarakat plural seperti di Desa Air Upas, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama tidak hanya didasarkan pada struktur formal, tetapi juga pada kharisma dan keteladanan yang dimiliki tokoh tersebut.

Tokoh agama memiliki peran yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan serta para penganutnya. Menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dalam perspektif sosiologis, tokoh agama berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan ajaran agama dengan para pengikutnya. Karena peran penting tersebut, tokoh agama kerap tampil sebagai figur sentral dalam berbagai aspek kehidupan umat, termasuk dalam sejarah perjuangan, urusan pemerintahan, politik, sosial budaya, hingga bidang pendidikan. Dalam proses pembentukan dan pelestarian tatanan masyarakat, keberadaan dan peran ulama atau tokoh agama sangatlah krusial (Anwar, 2003: 13). Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah Ustadz, Pendeta, dan Romo yang berperan sebagai pemimpin umat dari agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik yang ada di Desa Air Upas.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan, yaitu keadaan yang tidak berlebihan atau kekurangan. Kata *moderat* sendiri mengandung makna pengendalian diri, menghindari sikap yang berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai usaha menghindari ekstremisme atau mengurangi kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan sebagai rata-rata, inti, standar,

atau tidak berpihak. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Agama, 2022: 19).

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyyah*, yang menurut M. Quraish Shihab hampir memiliki makna yang sama dengan moderasi (Quraish Shihab, 2019: 1). Khaled Abu El Fadl mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai ajaran yang memilih jalan seimbang atau menempatkan nilai di tengah, yang tidak condong ke kanan atau kiri. Konsep moderasi ini sering kali dikaitkan dengan Islam moderat yang menurut as-Salabi memiliki banyak arti, seperti berada di antara dua ujung, dipilih, atau sesuatu yang ada di antara baik dan buruk. Kamali juga mengartikan *wasathiyyah* sebagai *tawassut* (tengah), *'itidal* (lurus), *tawazun* (seimbang), dan *iqtishad* (tidak berlebihan) (Misrawi, 2010: 13).

Seorang muslim yang tidak mendukung kekerasan dan tidak cenderung ekstrem pada pihak yang dibela, serta tetap menjaga keseimbangan antara spiritualisme dan materialisme, serta antara individu dan sosial, dapat dikatakan memiliki sifat *wasathiyyah* atau moderat. Dalam Al-Qur'an, konsep *wasathiyyah* juga memiliki makna yang luas, terutama yang berkaitan dengan keadilan. Keadilan dalam hal ini berarti memberikan hak kepada kedua belah pihak secara seimbang, tanpa berpihak pada salah satu pihak (K. Maimun, 2019: 22-23).

Wasathiyyah bukan berarti sikap yang tidak tegas atau netral secara pasif, melainkan sebuah pilihan untuk meraih kebaikan dan kebenaran, seperti dalam ibadah, ilmu, dan lainnya. Dalam Islam, *wasathiyyah* juga bermakna lurus, yaitu berjalan di jalan yang benar dan berada di tengah antara jalan yang benar dan yang salah. Hal ini tercermin dalam doa umat Islam agar selalu diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus, jauh dari jalan yang dimurkai Allah. *Wasathiyyah* juga bisa

diartikan sebagai kebaikan atau yang terbaik, sehingga Islam yang moderat dianggap sebagai Islam terbaik, yang menghargai kebaikan dalam keberagamaan tanpa berlebihan atau mengurangi ajaran agama.

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan petunjuk agama. Moderasi beragama adalah proses yang menguatkan keyakinan terhadap agama yang dianut, sambil memberi ruang bagi orang lain untuk memeluk agama mereka. Seorang yang bersikap moderat akan merasa bebas untuk mengamalkan agama mereka, sambil memberi ruang kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama sesuai keyakinannya (Quraish Shihab, 2019: 43).

Moderasi beragama juga mencakup sikap seimbang dalam menerapkan perintah agama, baik dalam hubungan sesama umat Islam maupun antar pemeluk agama. Sikap ini tidak muncul begitu saja, tetapi perlu dibangun melalui pengetahuan dan penerapan ilmu sesuai tuntutan agama yang benar. Moderasi beragama menuntut cara beragama yang tidak terjebak pada ekstremisme, baik di pihak kanan maupun kiri. Sikap moderat berusaha untuk menjembatani perbedaan dan menjaga keseimbangan dalam berbagai pandangan, sehingga tercipta saling pengertian dan penghormatan.

Dalam konteks Islam, moderasi berarti menjaga keseimbangan antara dua kutub ekstrem yakni pemikiran fundamentalis dan liberal, yang seringkali sulit dipadukan. Islam moderat bertujuan untuk menciptakan kedamaian yang komprehensif, baik di kalangan umat Islam maupun dengan umat agama lain, sehingga mengurangi kecurigaan dan ketakutan. Islam moderat dapat menanggapi tantangan dengan bijaksana dan fleksibel, serta beradaptasi dengan tradisi yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama (K. Maimun, 2019).

Agama seharusnya membawa kenyamanan dan ketenangan bagi umatnya. Namun, jika agama digunakan untuk tujuan negatif, seperti

saling mencurigai, menyerang, atau bahkan membunuh, agama bisa menjadi sesuatu yang menakutkan. Kekerasan antar agama sering dipicu oleh faktor sosial, politik, dan ekstremisme agama, namun agama juga dapat menjadi sumber makna dan kepuasan pribadi. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci untuk meredam gejolak sosial dan menciptakan harmoni antar golongan.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip utama dalam moderasi adalah menjaga keseimbangan antara dua perbedaan. Keseimbangan yang dimaksud mencakup cara pandang, sikap, dan komitmen yang berorientasi pada keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan. Keseimbangan ini dapat tercapai apabila seseorang memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, yaitu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang memiliki pemahaman agama yang luas. Hal ini membuatnya mampu bersikap bijak, menahan godaan, bertindak tulus tanpa tekanan, dan tidak egois terhadap pandangan kebenarannya sendiri. Orang yang moderat juga mau menghargai pandangan kebenaran orang lain dan berani menyampaikan pendapat berdasarkan ilmu yang dimilikinya (Agama, 2022: 19).

Selain itu, ada tiga syarat penting untuk mencapai sikap moderat, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengendalikan emosi agar tidak berlebihan, dan berhati-hati dalam bertindak. Dalam bahasa sederhana, moderasi mencakup sifat yakni berbudi, berilmu, dan berhati-hati (Aidul Fitriyana, 2020: 11).

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, prinsip moderasi beragama perlu diterapkan sejak dini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan tujuan untuk mencegah perpecahan antar umat beragama. Al-Qardhawi mendefinisikan moderasi beragama melalui tiga prinsip utama (Quraish Shihab, 2019: 33), yaitu:

a. *Tawassuth* (Pertengahan)

Dalam pandangan Quraish, *Tawassuth* bukan berarti bersikap tidak jelas, tidak tegas, atau netral secara pasif terhadap suatu masalah. Sebaliknya, *Tawassuth* mengandung arti sikap yang tegas dalam menghadapi masalah, dengan salah satu indikatornya adalah kelembutan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 143 (Siroj, 2006: 4).

b. *Ta'adul* (Adil)

Ta'adul berarti penempatan sesuatu pada tempat yang seharusnya dengan menerapkan hukum yang tegas dalam kondisi normal dan hukum yang lebih ringan dalam keadaan darurat. Dalam konteks moderasi, keadilan dimaknai sebagai pemberian hak yang setara dan seimbang bagi setiap individu atau kelompok, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan (Nata, 2001: 46).

c. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun berasal dari kata *tawazana*, yang berarti seimbang. *Tawazun* mengandung makna memberikan hak kepada setiap orang tanpa mengurangi atau menambah hak tersebut. Sikap *tawazun* sangat penting dalam kehidupan sosial untuk menciptakan suasana yang harmonis, stabil, aman, dan nyaman. Tanpa *tawazun*, kehidupan sosial dapat terganggu dan bahkan dapat menyebabkan kerusakan atau kekacauan dalam masyarakat dan negara.

Setiap agama memiliki keragaman yang bertujuan memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi umatnya. Namun, terkadang agama justru menjadi sesuatu yang menakutkan karena tindakan oknum yang saling mencurigai, menyerang, bahkan membunuh. Kekerasan antar agama seringkali dipicu oleh faktor sosial, politik, dan ekstremisme agama yang menjadi alasan terjadinya konflik antar umat beragama, serta menjadi sumber kepuasan pribadi bagi sebagian orang (Nur Ghufroon et al., 2020:8). Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama sangat

penting untuk mencegah ekstremisme agama yang dapat memecah belah kesatuan bangsa, khususnya di Indonesia.

3. Indikator Moderasi Beragama

Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Sikap moderat dalam beragama mencerminkan keseimbangan antara menjalankan keyakinan agama dengan tetap menghormati perbedaan dan menjaga persatuan bangsa. Moderasi ini tidak hanya soal toleransi, tetapi juga soal bagaimana agama dapat memperkuat rasa kebangsaan dan mendukung nilai-nilai dasar negara. Berikut terdapat beberapa indikator dalam membangun moderasi beragama (Agama, 2022: 19-21):

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, seperti menerima Pancasila sebagai ideologi, mendukung nilai-nilai dalam UUD 1945, serta menolak ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Hal ini juga mencakup sikap nasionalisme dan penghormatan terhadap aturan negara. Dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan ajaran agama sejalan dengan memenuhi kewajiban sebagai warga negara, dan sebaliknya, menjadi warga negara yang baik adalah bentuk nyata dari pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberi ruang kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, menyampaikan pendapat, dan menjalankan apa yang mereka yakini, meskipun berbeda dengan apa yang kita percayai. Toleransi berarti bersikap terbuka, sabar, dan menerima perbedaan dengan hati yang lapang. Sikap ini juga melibatkan rasa hormat dan penerimaan terhadap orang yang berbeda sebagai bagian dari kehidupan kita.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Karena itu, tingkat toleransi suatu bangsa menjadi salah satu ukuran kematangan demokrasinya. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, semakin demokratis bangsa tersebut. Toleransi tidak hanya menyangkut perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, budaya, orientasi seksual, dan lainnya.

Dalam hal ini, toleransi beragama yang menjadi perhatian utama adalah toleransi antar agama dan toleransi dalam satu agama. Hal ini mencakup aspek sosial dan politik. Walaupun toleransi di luar agama juga penting, Toleransi antar agama melibatkan hubungan dengan pemeluk agama lain, berdialog, bekerja sama, mendukung kebebasan mendirikan tempat ibadah, dan pengalaman hidup bersama. Sedangkan toleransi dalam satu agama membantu menghadapi keberagaman aliran atau kelompok yang mungkin dianggap berbeda dari arus utama agama tersebut.

c. Anti-Kekerasan

Radikalisme, dalam konteks moderasi beragama, dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan politik secara drastis melalui cara-cara yang bersifat ekstrem dan kekerasan, atas nama agama. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun dalam bentuk pemikiran yang intoleran. Radikalisme mencerminkan sikap dan tindakan yang tidak toleran dan cenderung memaksakan kehendak dengan tujuan mencapai perubahan secara cepat, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman. Kelompok radikal biasanya bertentangan dengan sistem sosial yang ada dan sering dikaitkan dengan terorisme, karena mereka bersedia menggunakan segala cara, termasuk menebar teror

kepada pihak yang berbeda pandangan. Meskipun radikalisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, sebenarnya bisa terjadi dalam semua agama.

Radikalisme muncul karena adanya persepsi ketidakadilan atau rasa terancam yang dialami seseorang atau kelompok. Namun, persepsi ini tidak langsung melahirkan radikalisme. Radikalisme terbentuk ketika perasaan tersebut dikelola secara ideologis dan diarahkan untuk membenci kelompok yang dianggap menyebabkan ketidakadilan atau mengancam identitas mereka.

Ketidakadilan dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, atau politik. Rasa ketidakadilan dan ancaman bisa muncul bersamaan atau secara terpisah, dan hal ini dapat mendorong seseorang mendukung paham radikalisme atau bahkan terorisme, meskipun belum tentu mereka akan melakukan tindakan radikal secara langsung.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang bersedia menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran agama. Orang yang bersikap moderat biasanya lebih terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip utama agama. Sikap ini terlihat dari penerimaan mereka terhadap praktik agama yang tidak hanya berfokus pada aturan normatif, tetapi juga pada nilai-nilai keutamaan, asalkan tetap sesuai dengan ajaran agama.

Sebaliknya, terdapat kelompok yang menolak tradisi lokal karena menganggapnya bisa merusak kemurnian agama. Mereka cenderung lebih kaku dalam praktik keagamaan dan tidak menerima pengaruh budaya dalam cara beragama mereka. Namun, cara seseorang beragama tidak bisa langsung digunakan sebagai ukuran tingkat moderasinya. Pandangan bahwa semakin seseorang menerima tradisi lokal, maka semakin moderat pula sikap keagamaannya, masih

memerlukan pembuktian. Tidak selalu ada hubungan yang jelas antara sikap moderat dalam beragama dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Keempat indikator di atas membantu kita memahami sejauh mana seseorang di Indonesia menerapkan moderasi beragama, sekaligus mengetahui tingkat kerentanannya. Penting untuk mengenali kerentanan tersebut agar kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama.

D. Kohesi Sosial

1. Pengertian Kohesi Sosial

Pengertian Kohesi Sosial merujuk pada tingkat keterikatan dan rasa saling memiliki hubungan yang harmonis antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam sosiologi, kohesi sosial dianggap sebagai elemen penting dalam memastikan stabilitas sosial, pengelolaan konflik yang efektif, dan kesejahteraan bersama. Kohesi sosial tidak hanya berkaitan dengan tingkat kedekatan atau solidaritas antar anggota, tetapi juga dengan sejauh mana mereka merasa terhubung satu sama lain dalam konteks nilai-nilai bersama dan tujuan yang sejalan (Mubyarto, 1993: 178).

Kohesi sosial merupakan kondisi dimana setiap elemen dalam masyarakat saling mendukung dan memberikan panduan berupa norma-norma untuk kehidupan bersama. Secara sederhana, kohesi sosial adalah kemampuan suatu kelompok untuk bersatu yang merujuk pada upaya menciptakan keseimbangan agar tercapai stabilitas masyarakat. Kohesi ini terbentuk ketika anggota masyarakat memiliki rasa saling percaya, nilai, harapan dan keyakinan yang sama demi mencapai tujuan bersama (Dumasari, 2021:1-2).

Secara sederhana, kohesi berarti kemampuan sebuah kelompok untuk bersatu, sementara kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lembaga di dalam masyarakat. Konsep ini awalnya dikembangkan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog klasik

yang memandang masyarakat sebagai sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terkait. Menurut Durkheim, kohesi sosial terbentuk melalui dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana individu memiliki nilai, norma, dan pekerjaan yang seragam. Kesadaran kolektif yang kuat dan dominasi adat atau agama menjadi pengikat utama hubungan sosial. Dalam masyarakat seperti ini, kohesi sosial terbentuk secara alami karena adanya kesamaan identitas dan cara hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks dan majemuk. Kohesi sosial dalam masyarakat ini terbangun melalui pembagian kerja dan spesialisasi peran, dimana individu memiliki fungsi sosial yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini menciptakan hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan nilai dan budaya. Durkheim menekankan bahwa solidaritas organik menjadi fondasi kohesi sosial di masyarakat plural, karena mampu menyatukan keberagaman melalui kerja sama dan keterikatan fungsional (Durkheim, 1984: 76). Kohesi sosial dapat terbentuk secara alami melalui keterikatan dalam masyarakat, tanpa harus direncanakan secara khusus (Soekanto, 2010: 14).

Selain itu, ada definisi lain yang menjelaskan kohesi sosial sebagai keterikatan masyarakat yang terbentuk secara alami dengan adanya kesadaran bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Ada juga pandangan bahwa kohesi sosial tercipta karena adanya kesamaan nilai, tantangan, dan kesempatan yang setara, yang didukung oleh harapan serta kepercayaan. Definisi terakhir menyebutkan bahwa kohesi sosial dapat terwujud melalui kemampuan masyarakat untuk bekerja sama sebagai sebuah kesatuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kohesi sosial adalah faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang stabil dan sejahtera. Keberagaman, kepercayaan, dan partisipasi sosial juga

menjadi pilar utama dalam memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat.

2. Pendekatan dalam Kohesi Sosial

Kohesi sosial dapat terbentuk dan dipahami melalui berbagai pendekatan, meskipun pendekatannya berbeda-beda. Dalam masyarakat modern, hubungan antar individu tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebiasaan atau pengetahuan yang mendukung tindakan mereka, melainkan pada lingkungan dan hubungan yang didasari oleh rasa saling menghormati. Berikut ini pendekatan dalam memahami kohesi sosial antara lain:

a. Pendekatan Negatif

Pendekatan ini melihat kohesi sosial dari sisi apa yang menghambatnya. Seperti faktor kemiskinan dan pengangguran yang dianggap sebagai penyebab utama tidak terciptanya hubungan masyarakat yang harmonis.

b. Pendekatan Positif

Pendekatan ini menyoroti kemampuan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung kohesi sosial dengan meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini terbagi menjadi empat kategori utama:

1) Pendekatan Kohesi Teritorial

Pendekatan ini menekankan solidaritas di suatu wilayah tertentu. Solidaritas ini dianggap mampu mengurangi perbedaan antarwilayah dan menciptakan kohesi sosial.

2) Pendekatan Modal Sosial

Pendekatan ini menyoroti pentingnya kesamaan nilai, standar hidup, dan kepercayaan (*Trust*) sebagai landasan bagi masyarakat untuk membangun kohesi sosial. Dalam pendekatan ini, masyarakat bekerja sama untuk mengatasi masalah secara kolektif, dengan bantuan lembaga yang mengoordinasi hubungan tersebut.

Konsep ini dikembangkan oleh Robert D. Putnam (2000) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Modal sosial memengaruhi tingkat kohesi sosial karena memperkuat hubungan antarindividu dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Putnam membagi modal sosial menjadi dua bentuk:

- a) *Bonding Social Capital*, yaitu ikatan yang terjadi dalam kelompok homogen, seperti antarsesama anggota agama, etnis, atau keluarga. Ini memperkuat solidaritas internal, namun berisiko eksklusivitas.
- b) *Bridging Social Capital*, yaitu jembatan yang menghubungkan individu dari kelompok yang berbeda. Bentuk ini sangat penting dalam masyarakat plural karena dapat membangun rasa saling percaya, toleransi, dan kerja sama lintas identitas.

3) Pendekatan Kualitas Hidup

Pendekatan ini menggunakan kualitas sosial masyarakat untuk mengevaluasi hubungan sosial dan ekonomi mereka. Terdapat empat karakteristik utama kualitas sosial antara lain: kestabilan ekonomi, keterbukaan hubungan sosial, perluasan kohesi sosial, dan kebebasan individu.

4) Pendekatan Akses terhadap Hak

Pendekatan ini melihat pentingnya pemenuhan hak-hak masyarakat, seperti akses informasi, komunikasi, keuangan, dan sumber daya manusia, sebagai dasar untuk menciptakan kohesi sosial (Mudhofi, 2014: 32-34).

3. Karakteristik Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggotanya,

dengan menekankan pentingnya komitmen sosial. Dalam ilmu sosial, kohesi sosial berarti kemampuan sebuah kelompok atau masyarakat untuk tetap bersatu dan harmonis. Kohesi sosial juga merujuk pada tingkat keterikatan dan solidaritas di antara anggota suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Mitchell (1994), terdapat tiga karakteristik utama yang membentuk kohesi sosial (Mitchell, 1994):

a. Komitmen Individu terhadap Norma dan Nilai Bersama

Setiap anggota kelompok menunjukkan kesediaan untuk mematuhi dan menghormati norma serta nilai yang disepakati bersama. Komitmen ini menciptakan landasan perilaku yang konsisten dan harmonis dalam kelompok.

b. Saling Ketergantungan karena Kepentingan Bersama

Anggota kelompok memiliki kepentingan atau tujuan yang sama, yang mendorong mereka untuk saling bergantung dan bekerja sama. Ketergantungan ini memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi kerjasama yang efektif.

c. Identifikasi Diri dengan Kelompok Tertentu

Setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok dan mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tersebut. Perasaan ini meningkatkan loyalitas dan keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok.

Semakin kuat komitmen individu terhadap norma dan nilai bersama, semakin tinggi tingkat saling ketergantungan karena kepentingan bersama, serta semakin mendalam identifikasi diri individu terhadap kelompok, maka kohesi sosial akan semakin kokoh. Kohesi sosial yang kuat menjadi fondasi bagi solidaritas, kerjasama, dan kestabilan dalam kelompok atau masyarakat, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Kohesi sosial memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial, mengurangi konflik, dan memfasilitasi kolaborasi antar individu dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat yang memiliki

kohesi sosial yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah, dan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan sejahtera. Sebaliknya, masyarakat dengan kohesi sosial yang lemah sering kali menghadapi masalah seperti marginalisasi, dan ketidaksetaraan sosial.

E. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Kata Pluralisme berasal dari bahasa Yunani yakni plural dan isme, plural sendiri berarti banyak (jamak) sedangkan isme memiliki arti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang merujuk pada banyak keberagaman dalam suatu masyarakat atau sistem, baik dalam aspek sosial, budaya, etnis, agama, maupun ideologi. Dalam konteks sosial, pluralisme menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda namun saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai. Sebagai sebuah konsep, pluralisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan yang ada, baik dalam bentuk pandangan hidup, kepercayaan, maupun kebudayaan (Muhyidin, 2005: 45).

Pluralisme memiliki 3 pengertian yang berbeda yakni:

- a. Dalam konteks kegerejaan, pluralisme merujuk pada seseorang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur gereja, baik itu jabatan gerejani atau non-gerejani, secara bersamaan.
- b. Dalam pengertian filosofis, pluralisme adalah suatu sistem pemikiran yang mengakui bahwa ada lebih dari satu dasar pemikiran yang mendasari suatu hal.
- c. Dalam konteks sosial-politik, pluralisme berarti pengakuan terhadap adanya keragaman kelompok, seperti perbedaan ras, suku, aliran, atau partai, yang dapat hidup berdampingan dengan saling

menghargai perbedaan yang ada pada masing-masing kelompok tersebut (Thoha, 2005: 11-12).

Pluralisme merupakan upaya untuk membangun kesadaran tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam aspek sosial. Keberagaman yang terdapat dalam masyarakat menunjukkan bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial yang majemuk, mencakup perbedaan agama, budaya, etnis, serta berbagai aspek sosial lainnya. Dalam kerangka pluralisme, terdapat keterkaitan antara dimensi teologis dan sosiologis (Shofan, 2011: 48).

Dari sudut pandang sosiologi agama, pluralisme dipahami sebagai sikap terbuka yang menerima kenyataan bahwa keragaman agama merupakan sesuatu yang positif dan merupakan bagian dari kehendak serta anugerah Tuhan Yang Maha Esa (Tafsiruddin, 2020: 42). Mengakui pluralisme berarti menyadari bahwa agama yang dianut diyakini sebagai jalan keselamatan yang benar, namun pada saat yang sama juga menghormati keyakinan orang lain atas kebenaran jalan hidup mereka. Pemahaman ini menjadi landasan munculnya sikap toleran, inklusif, saling menghormati, dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Secara umum, pluralisme dapat diartikan sebagai keberadaan masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, namun tetap mampu hidup berdampingan, menjalin kerja sama, serta berinteraksi secara harmonis di tengah perbedaan. Dalam konteks ini, setiap pemeluk agama tidak hanya dituntut untuk menghormati dan mengakui hak agama lain, tetapi juga perlu membangun pemahaman atas perbedaan dan kesamaan guna menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Melihat keragaman yang sangat luas di Indonesia, potensi konflik antarkelompok dapat muncul apabila tidak diiringi pemahaman yang baik tentang pluralisme. Oleh sebab itu, penting untuk mengedepankan sikap toleransi sebagai dasar dalam menyikapi perbedaan, agar tercipta persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan

dengan semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika,” yang mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia.

2. Bentuk Pluralisme

Pluralisme dapat muncul dalam berbagai bentuk dalam masyarakat. Menurut Max Ki (Purwatisning, 2015: 36-38) berikut adalah beberapa bentuk pluralisme yang umum ditemukan:

a. Pluralisme Agama

Pluralisme dalam bidang agama merujuk pada sikap saling menerima dan menghormati perbedaan agama serta kepercayaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan yang rukun antar umat beragama, di mana masing-masing pihak saling menghargai ajaran dan praktik ibadah yang berbeda.

b. Pluralisme Etnis

Pluralisme etnis mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman kelompok suku atau etnis dalam suatu masyarakat. Ini mencakup penghormatan terhadap bahasa, budaya, adat istiadat, dan tradisi tiap kelompok, serta upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan antar etnis.

c. Pluralisme Budaya

Dalam pluralisme budaya, masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, pakaian adat, dan berbagai kebiasaan lainnya. Pluralisme ini mendorong pertukaran budaya yang positif dan saling memperkaya antar kelompok.

d. Pluralisme Politik

Pluralisme di ranah politik berarti adanya kebebasan untuk menyuarakan berbagai pandangan politik. Masyarakat diberikan ruang untuk memiliki ideologi, bergabung dalam partai politik yang berbeda, dan ikut serta dalam proses politik tanpa mengalami diskriminasi.

e. Pluralisme Gender

Pluralisme gender menekankan pentingnya menghargai berbagai identitas gender dan orientasi seksual. Ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta keadilan bagi semua orang tanpa memandang perbedaan gender.

f. Pluralisme Pendidikan

Pluralisme dalam pendidikan mengakui keberagaman sistem dan pendekatan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memilih bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang diyakini.

g. Pluralisme Media

Pluralisme media mengedepankan keberagaman dalam penyampaian informasi dan pendapat di ruang publik. Ini mencakup kebebasan media untuk menyampaikan berbagai sudut pandang serta menghindari monopoli informasi oleh satu pihak, sehingga informasi yang diterima masyarakat lebih berimbang.

3. Dasar-dasar Pluralisme

a. Dasar Filosofis Kemanusiaan

Penerimaan terhadap keberagaman dalam pluralisme adalah sesuatu yang wajib diterima sebagai bagian dari kemanusiaan. Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki harkat dan martabat yang setara. Walaupun demikian, manusia memiliki perbedaan, baik secara individu maupun kelompok, dalam cara hidup dan tujuan hidup mereka. Secara faktual, meskipun manusia memiliki kesamaan pada esensinya, mereka berbeda dalam eksistensinya. Karena itu, keberagaman merupakan fakta sosial yang harus diterima dalam kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Sururin, 2005: 36).

b. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Penerimaan terhadap keberagaman merupakan komitmen sosial yang harus dijaga oleh setiap masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, baik lokal, nasional, maupun internasional, akan kehilangan identitasnya jika kemajemukan ditolak. Oleh karena itu, keberagaman adalah elemen penting yang membentuk keunikan suatu kelompok. Sejarah perjuangan masyarakat Indonesia, seperti Sumpah Pemuda dan kemerdekaan NKRI, menunjukkan komitmen bangsa ini dalam menerima dan mempertahankan kemajemukan. Pancasila dan UUD 1945 juga mencerminkan pandangan hidup bangsa Indonesia yang pluralistik (Fathi Osman, 2006: 36).

c. Dasar Teologis

Dalam masyarakat yang memiliki beragam agama, keberagaman harus diterima sebagai bagian dari nilai-nilai luhur agama. Meskipun terdapat perbedaan dalam agama-agama, ada kesamaan dalam ajaran mengenai Tuhan sebagai yang Maha Baik, Maha Kuasa, dan sumber segala kehidupan. Setiap agama juga mengajarkan cita-cita mulia tentang kedamaian dan kebahagiaan. Perbedaan yang ada timbul karena keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan yang tak terbatas. Oleh karena itu, keberagaman agama adalah hal yang tak terhindarkan dan harus diterima sebagai konsekuensi dari iman dan agama yang ada (A'la, 2005).

4. Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Pluralisme

Secara umum terdapat dua faktor utama penyebab berkembangnya pluralisme yakni faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dengan faktor yang lain saling mempengaruhi dan memiliki hubungan yang erat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pluralisme sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Ideologis)

Faktor internal berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agamanya. Setiap orang wajar jika meyakini ajaran agamanya secara mutlak. Namun, pandangan seperti ini kemudian memunculkan ide bahwa tidak ada satu agama pun yang bisa mengklaim kebenaran mutlak, sehingga muncullah gagasan tentang pandangan bahwa semua agama memiliki kebenarannya masing-masing (Mundzirin, 2005).

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang mendorong munculnya pluralisme.

1) Faktor Sosio-Politik

Pluralisme juga berkembang karena adanya pengaruh pemikiran liberalisme, yang menjunjung tinggi kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan keragaman. Awalnya, liberalisme hanya diterapkan dalam bidang politik, tetapi lama-kelamaan meluas ke dalam ranah agama. Demokratisasi dan politik liberal mengubah cara pandang masyarakat terhadap agama, sehingga membuka jalan bagi munculnya pluralisme agama (Sururin, 2005: 40). Dalam konteks global, dominasi kekuatan politik dan ekonomi Barat juga berperan besar dalam membentuk pandangan tentang pluralisme, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai alat untuk mempertahankan pengaruh mereka dan menyingkirkan kekuatan lain yang dianggap mengancam.

2) Faktor Keilmuan

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian tentang berbagai agama di dunia. Studi-studi akademis modern, seperti perbandingan agama, menunjukkan bahwa pada dasarnya agama-agama di dunia merupakan berbagai cara untuk mengekspresikan satu kebenaran

yang sama. Artinya, meskipun bentuknya berbeda, semua agama memiliki inti ajaran yang serupa (Sururin, 2005: 41)

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

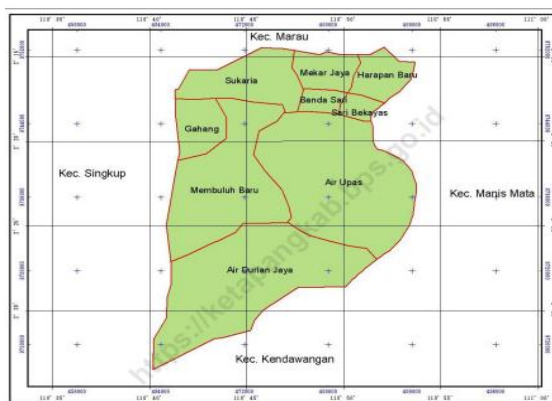
A. Gambaran Umum Desa Air Upas

1. Kondisi Geografis

Desa Air Upas merupakan salah satu Desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Air Upas, yakni sekitar 20.771 hektar dengan letak geografis yang berada pada koordinat $110^{\circ} 49' 49''$ dan $2^{\circ} 19' 7''$ BT dan berjarak kurang lebih 150 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Ketapang yang dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Adapun Desa Air Upas memiliki perbatasan dengan desa lainnya, yaitu akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Desa Air Durian Jaya dan Bukit Gajah
- b. Sebelah Selatan: Desa Harapan Baru, Bandar Sari dan Sari Bekayas
- c. Sebelah Barat : Desa Membuluh Baru dan Gahang
- d. Sebelah Utara : Pantai Ketikal, Air Tarap, dan Danau Buntar

PETA WILAYAH KECAMATAN AIR UPAS



Gambar 3. 1 Peta Desa Air Upas
Sumber: BPS Air Upas Dalam Angka 2023

Secara administratif, Desa Air Upas terdiri dari 7 dusun yakni dusun Air Durian, Air Tembadak, Kalibambang, Sp 2 Ibul Baru, Sp 3

Batu Tanda, Petuakan dan dusun Sekuningan. Setiap dusun di Desa Air Upas memiliki karakteristik unik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dusun Kalibambang yang dikenal sebagai masyarakat yang mampu mengelola perbedaan dengan baik. Keberagaman di dusun Kalibambang bukanlah hal yang pemisahkan, justru menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar warganya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dusun, dengan berbagai karakteristik dan tradisi yang ada, memiliki potensi untuk menciptakan kedamaian dan moderasi dalam keberagaman.

2. Kondisi Demografis

Desa Air Upas terus mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini diketahui dari jumlah penduduk, pendidikan, agama, suku dan lainnya. Berdasarkan data kependudukan Desa Air Upas tahun 2024, jumlah kartu keluarga sebanyak 2.087 KK dengan jumlah penduduk Desa secara keseluruhan sekitar 6.517 jiwa. dimana untuk laki-laki mempunyai jumlah 3.304 jiwa dan perempuan sebanyak 3.213 jiwa. Dengan jumlah yang begitu banyaknya tidak semua penduduk tersebut merupakan penduduk asli Desa Air Upas, sebagian penduduk di Desa ini merupakan pendatang yang merantau dari luar pulau kalimantan. Penduduk pendatang ini berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatra. Para pendatang ini awal mulanya merupakan seorang transmigran yang bekerja sebagai petani kelapa sawit.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk

No	Klasifikasi	Jumlah
1.	Kartu Keluarga	2.087
2.	Laki-Laki	3.304
3.	Perempuan	3.213
Jumlah		6.517

Sumber: Balai Desa Air Upas

3. Kondisi Sosial Budaya

Desa Air Upas merupakan desa yang kaya akan keberagaman sosial budaya. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, seperti dayak, melayu dan jawa. Meskipun memiliki keberagaman baik secara etnis, agama dan budaya, masyarakat desa ini mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Mayoritas penduduk Desa Air Upas menganut agama Islam, dan banyak juga yang menganut agama kristen katolik dan mengikuti kepercayaan adat yang dipegang oleh sebagian masyarakat dayak. Keharmonisan antarumat beragama dan suku sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka saling menghormati dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Masyarakat Desa Air Upas sangat menghargai tradisi dan adat istiadat mereka, yang dipertahankan sebagai identitas budaya. Adat istiadat ini dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, musyawarah adat, serta sanksi adat yang digunakan untuk menjaga ketertiban sosial dan menyelesaikan permasalahan yang timbul. Berikut ini beberapa kegiatan adat yang masih dilakukan secara rutin oleh masyarakat Desa Air Upas:

a. Musyawarah Adat

Musyawarah adat merupakan salah satu cara penting bagi masyarakat Desa Air Upas untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sosial mereka. Dalam musyawarah adat, seluruh anggota masyarakat baik tokoh adat, masyarakat maupun pemangku adat berkumpul untuk mencari solusi bersama dalam memecahkan masalah yang timbul, baik itu berkaitan dengan masalah sosial, perselisihan antar warga atau isu-isu penting lainnya.

b. Sanksi Adat

Sanksi adat merupakan bagian dari sistem pengaturan sosial yang diterapkan di Desa Air Upas. Sanksi adat diberikan kepada individu atau kelompok yang melanggar norma atau aturan adat yang berlaku di desa. Sanksi ini lebih bersifat mendidik dan menegakan

rasa keadilan dalam masyarakat, serta menciptakan ketertiban sosial yang harmonis.

c. Upacara Adat Perkawinan

Upacara adat perkawinan di Desa Air Upas memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Upacara ini diadakan untuk menyatukan dua individu dalam ikatan suci dan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi.

d. Upacara Adat Kematian

Upacara adat kematian adalah salah satu upacara yang sangat dihormati di Desa Air Upas. Upacara ini dilakukan untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat setempat, terutama dari suku Dayak, melaksanakan serangkaian prosesi adat, seperti Tiwah (upacara penguburan), yang melibatkan doa, tarian, serta pembacaan mantra dan doa agar arwah yang meninggal mendapat kedamaian di alam baka.

e. Upacara Adat Kelahiran

Upacara adat kelahiran di Desa Air Upas melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat sekitar. Kelahiran seorang anak dianggap sebagai berkat dan anugerah dari Tuhan. Prosesi adat ini mencakup pemberian nama kepada bayi yang baru lahir, serta doa agar bayi tersebut tumbuh sehat dan diberkahi dalam hidupnya.

f. Upacara Adat Dalam Bercocok Tanam

Bercocok tanam adalah kegiatan utama masyarakat Desa Air Upas. Untuk itu, masyarakat melakukan upacara adat sebelum memulai kegiatan bertani sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan leluhur. Upacara ini bertujuan untuk memohon berkah agar tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

g. Upacara Adat Bidang Kehutanan

Masyarakat Desa Air Upas yang hidup di sekitar hutan juga melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan pengelolaan

hutan. Upacara ini bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan dan hasil hutan, serta untuk meminta izin dari roh penjaga hutan agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dalam proses pengelolaan sumber daya alam.

h. Upacara Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam, seperti hasil pertanian, hutan, dan perikanan, sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Desa Air Upas. Oleh karena itu, mereka melaksanakan upacara adat untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam tersebut. Upacara ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang diberikan dan untuk memohon agar hasil alam yang dikelola tetap melimpah.

i. Upacara Adat dalam Penyelesaian Masalah/ Konflik

Upacara adat juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik di masyarakat. Jika terjadi perselisihan antarwarga, masyarakat akan mengadakan musyawarah adat untuk mencari jalan tengah yang bisa diterima oleh semua pihak. Upacara adat ini melibatkan pihak yang bersengketa, tokoh adat, dan masyarakat setempat dalam upaya menyelesaikan masalah secara damai.

Kondisi sosial budaya di Desa Air Upas mencerminkan kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi dan keberagaman. Dengan adanya berbagai upacara adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, desa ini mampu mempertahankan identitas budaya mereka. Meskipun tantangan modernisasi ada, nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal, tetap menjadi landasan kehidupan sosial yang harmonis di Desa Air Upas.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Keberagaman masyarakat di Desa Air Upas sangat mencerminkan kondisi sosial yang harmonis, dimana berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan. Masyarakat di Desa Air Upas terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan dan

Budha yang tersebar di beberapa dusun. Berikut ini persebaran agama di Desa Air Upas :

Tabel 3. 2 Penduduk Agama

No.	Nama Dusun	Islam	Kristen Katholik	Kristen Protestan	Hindu	Budha	Konghucu
1.	Air Durian	63	48	477	-	-	-
2.	Air Tembadak	260	926	174	-	3	-
3.	Kalibambang	447	887	125	-	9	-
4.	Sp 2 Ibul Baru	607	27	27	-	2	-
5.	Sp 3 Batu Tanda	478	108	18	-	-	-
6.	Petuakan	887	233	316	-	-	-
7.	Sekuningan	47	160	78	-	-	-
Jumlah		2.789	2.389	1.215	-	14	-

Sumber: Balai Desa Air Upas

Selain memiliki komposisi penduduk yang beragam, Desa ini juga memiliki sejumlah tempat ibadah yang mencerminkan kehidupan keberagamaan yang aktif. Terdapat 5 masjid dan 7 mushola yang menjadi pusat ibadah umat Islam, serta 8 gereja yang digunakan oleh umat Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Keberadaan tempat ibadah ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial keberagamaan yang memperkuat interaksi dan kebersamaan antarwarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Air Upas telah menunjukkan praktek toleransi yang cukup baik. Meskipun setiap agama memiliki ajaran dan tradisi masing-masing, hubungan sosial antar umat beragama masih terjalin dengan harmonis. Hal ini dapat terlihat dalam aktivitas bersama seperti gotong royong, musyawarah desa dan perayaan hari besar keagamaan yang dihadiri berbagai elemen masyarakat lintas agama.

B. Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang

Tokoh agama merupakan seorang figure yang memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan pemahaman baik secara teori maupun praktek langsung yang berupa sikap dalam kehidupann beragama dan bermasyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi di masyarakat, sehingga mereka menjadi panutan bagi para umatnya.

Setiap agama menekankan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan konsep persaudaraan (*Ukhuwah*) yang mencakup persaudaraan sesama umat muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sesama warga negara (*Ukhuwah Wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwah Basyariyah*). Hal ini sejalan dengan pendapat ustadz Rosid, salah satu tokoh agama yang mendorong moderasi beragama di Desa Air Upas, menjelaskan:

Hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk itu bukan sekedar pilihan, tapi kewajiban yang harus dijalankan sebagai wujud keimanan. Islam itu ngajari kita tentang pentingnya *Ukhuwah*, baik *Ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam, *Ukhuwah Wathaniyah* sesama warga negara, maupun *Ukhuwah Basyariyah* sesama manusia. Ketiganya harus dijalankan dengan seimbang. Kita di Desa Air Upas ini hidup berdampingan dengan berbagai macam latar belakang, maka semangat saling mengenal (*Ta'aruf*), saling memahami, dan saling membantu itu harus terus dijaga. Jangan sampai perbedaan jadi sumber perpecahan. Kalau semua saling menghargai, insyaAllah akan tercipta kedamaian, ketenteraman (Wawancara dengan Ustadz Rosid pada 23 Febuari 2025).

Al-Quran sebagai pedoman utama umat Islam memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati dalam keberagaman. Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ َّ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَی ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَآئِهَا خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ َّ أَنْفَلَكُمْ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Pernyataan Ustadz Rosid mengenai pentingnya hidup rukun dalam keberagaman mencerminkan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan persaudaraan. Menurut beliau, kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan suku harus dilandasi oleh semangat *Ukhuwah*, baik *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan sesama warga negara), maupun *ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Pandangan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan untuk saling merendahkan. Ayat tersebut menjadi landasan teologis bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah yang harus disikapi dengan saling menghormati, memahami, dan membangun kerja sama. Dengan demikian, nilai-nilai persaudaraan yang dikedepankan oleh Ustadz Rosid merupakan implementasi nyata dari prinsip moderasi beragama sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Menariknya nilai serupa juga ditemukan dalam ajaran agama Kristen Katholik dan Kristen Protestan yang terdapat ajaran kasih dan perdamaian sebagai landasan dalam membangun hubungan dengan sesama, sementara itu pendeta Benyamin juga menambahkan:

Menurut iman yang kami Imani, ajaran yang paling luhur dari Tuhan yang kami sembah adalah ajaran kasih. Kasih inilah yang menjadi dasar dari setiap langkah hidup kami, menjadi fondasi dari cara kami berpikir, bersikap, dan berelasi. Sebab bila kasih menjadi dasar yang sejati, maka seluruh bangunan hidup termasuk cara berpikir dan bertindak akan diarahkan oleh semangat kasih itu sendiri. Dan ketika kasih sungguh dihidupi, tak akan ada ruang bagi pikiran-pikiran yang negatif terhadap sesama. Kasih membawa damai, kasih memulihkan, kasih menyatukan. (Wawancara dengan Pendeta Benyamin pada tanggal 25 Februari 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa kasih merupakan ajaran utama dalam keimanan yang menjadi dasar dalam setiap tindakan kehidupan. Konsep kasih sebagai landasan utama ini juga ditekankan dalam Alkitab sebagaimana tertulis dalam Lukas 10:27 yang berbunyi : *"Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri"* ayat ini menegaskan bahwa kasih tidak hanya ditujukan kepada tuhan, tetapi juga kepada sesama sebagai perwujudan iman yang sejati. Selain itu, dalam Matius 5:43-44 yang berbunyi : *"kamu telah mendengar firman 'kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu', tetapi aku berkata kepadamu 'kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiya kamu'"* ajaran ini menekankan bahwa kasih tidak terbatas pada orang-orang terdekat atau yang sejalan dengan kita, tetapi juga mencakup mereka yang berbeda atau bahkan bersebrangan dengan kita. Dengan demikian, ajaran kasih menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Penerapan nilai kasih dan persaudaraan (*Ukhuwah*) sama-sama memiliki hubungan yang kuat dalam membangun sikap moderasi dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan keyakinan dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghindari sikap ekstrem. Menerapkan sikap moderat sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi juga membantu membangun toleransi, memperkuat rasa persaudaraan serta mendorong dialog antar kelompok yang berbeda. Romo Agus, salah satu pemimpin umat Katolik di Desa Air Upas, menyampaikan :

Sikap moderat itu amat penting kita miliki, terlebih lagi karena masyarakat di Desa Air Upas ini terdiri dari beragam suku dan agama. Kita tidak bisa membiarkan pandangan sempit menguasai hati kita seolah hanya orang Dayak atau Melayu saja yang layak tinggal di sini. Kita hidup dalam sebuah bangsa yang dianugerahi oleh Tuhan dengan keberagaman, dan setiap orang apa pun latar belakangnya memiliki martabat yang sama dan hak yang setara untuk

hidup dengan layak. Maka, tidak sepatasnya kita mendiskriminasi siapa pun. Justru, sebagai sesama ciptaan Tuhan, kita diajak untuk saling menerima, saling melindungi, dan saling mengasihi. Sebab kasih itu tidak pernah memilih-milih kasih itu merangkul, bukan menyingkirkan. (Wawancara dengan Romo Agus pada tanggal 25 Februari 2025)

Pernyataan Romo Agus menegaskan bahwa sikap moderat tidak hanya merupakan ajaran agama, tetapi juga kebutuhan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di wilayah yang multikultural seperti Desa Air Upas. Pandangan beliau sejalan dengan nilai-nilai kasih dan persaudaraan yang menjadi fondasi utama dalam membangun sikap toleran dan damai antarumat beragama. Dari pemahaman inilah muncul kesadaran bahwa nilai-nilai moderasi tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata yang melibatkan semua elemen masyarakat untuk mempromosikan dan menanamkan semangat moderasi beragama secara lebih luas dan berkelanjutan.

Upaya mempromosikan moderasi beragama di Desa Air Upas merupakan langkah strategis yang dilakukan secara kolaboratif oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan toleran di tengah keberagaman. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah penyampaian ajaran keagamaan yang moderat melalui forum-forum keagamaan, di mana para tokoh agama secara konsisten menyampaikan pesan-pesan toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kami selalu memberikan arahan dan ceramah kepada umat dalam setiap kesempatan, baik melalui ceramah, pertemuan lingkungan, maupun kegiatan rohani lainnya. Kami senantiasa mengajak umat untuk memiliki cara pandang yang positif baik terhadap diri sendiri maupun sesama. Karena ketika hati kita jernih dan terbuka, iman pun akan tumbuh dengan tenang dan matang. Dalam setiap pesan yang saya sampaikan, saya tekankan pentingnya hidup dalam kasih,

toleransi, dan saling menghargai. Harapan saya, ajaran-ajaran ini dapat dihayati dan diwujudkan umat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebersamaan dalam keberagaman dapat terjaga dengan damai dan penuh sukacita. (Wawancara dengan Pendeta Benyamin pada 25 Februari 2025)

Sedangkan, menurut Ustadz Rosid, salah satu langkah nyata dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat adalah dengan rutin memberikan ceramah atau pengajian yang membahas pentingnya pemahaman keagamaan yang moderat dan seimbang. Dalam pandangannya yang sejalan dengan prinsip Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi nilai *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (adil) ceramah-ceramah tersebut menjadi media strategis untuk menanamkan kesadaran bahwa agama sejatinya mengajarkan kedamaian, saling menghargai, dan hidup rukun di tengah keberagaman.

Saya melihat penting sekali untuk menyampaikan ceramah yang isinya memperkenalkan moderasi beragama kepada jamaah, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang keras. Kita ajak umat untuk memahami ajaran Islam secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak menghakimi keyakinan orang lain. Apalagi kita hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tentu harus saling menghormati dan menjaga kerukunan. (Wawancara dengan Ustadz Rosid pada 23 Februari 2025)

Selain melalui ceramah keagamaan, para tokoh agama di Desa Air Upas juga mempromosikan moderasi beragama melalui kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat lintas agama.

Kami sering mengajak umat untuk terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan bersama. Ini menjadi cara yang baik untuk memperkuat rasa saling menghargai antarwarga, karena moderasi itu bukan hanya teori, tapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan Ustadz Rosid pada 23 Februari 2025)

Senada dengan hal tersebut, Pendeta Agus juga menekankan pentingnya kebersamaan dalam kegiatan sosial sebagai bentuk nyata dari iman yang hidup:

Ketika kami bersama umat Muslim, tokoh adat, dan masyarakat umum berkumpul untuk kegiatan sosial, seperti membantu warga yang terkena musibah atau kerja bakti, di situlah kami belajar bahwa kasih dan persaudaraan bisa melampaui sekat-sekat agama. Inilah wajah moderasi yang sebenarnya hidup rukun tanpa harus

menyeragamkan keyakinan. (Wawancara dengan Romo Agus pada tanggal 25 Februari 2025)

Selain upaya tersebut, peran tokoh agama juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada umat, membangun kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, serta menjadi teladan dalam mengedepankan dialog dan sikap saling menghargai antarumat beragama. Tokoh agama tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi panutan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat majemuk seperti Desa Air Upas, keteladanan mereka berperan penting dalam menjaga kerukunan. Sikap terbuka dan moderat yang ditunjukkan melalui ceramah maupun kegiatan sosial lintas iman menjadi contoh nyata yang mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan toleran, serta memperkuat budaya moderasi beragama di tingkat lokal.

Bapak Ulin, salah satu masyarakat di Desa Air Upas, menegaskan bahwa keteladanan tokoh agama berperan besar dalam membentuk sikap toleran masyarakat. Ia menyampaikan:

Peran tokoh agama sebagai panutan dan teladan ini sangatlah penting, karna masyarakat akan menganut apa yang pemimpin lakukan misalnya ketika ada saudara non muslim meninggal dunia, para tokoh agama ini berziarah dan mengucapkan bela Sungkawan bahkan level toleransi yang dimiliki masyarakat Air Upas sudah sampai di level saling membantu materi maupun non materi seperti ikut membantu mengali kubur. (Wawancara dengan bapak Ulin pada 11 April 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam membangun budaya toleransi sudah sangat efektif di masyarakat desa Air Upas, seperti yang disampaikan oleh bapak Amat selaku tokoh masyarakat Desa Air Upas mengatakan:

Kalo berbicara untuk memperkuat, masyarakat kita sudah kuat, tapi perjuangan kita tidak sampai disini saja, kita harus memikirkan untuk langkah kedepannya agar generasi yang akan datang tetap menjunjung tinggi moderasi beragama, karena seiring dengan perkembangan zaman kita harus mempunyai strategi yang berbeda, salah satu langkah yang dapat memperkuat moderasi beragama yang pertama adalah tokoh harus menjadi teladan, menjadi contoh, menjadi panutan bagi umatnya. (Wawancara dengan pak Amat pada 30 April 2025)

Selain menjadi panutan dalam kehidupan sosial keagamaan, tokoh agama di Desa Air Upas juga memainkan peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan keberagaman dan potensi konflik antarumat beragama. Keberadaan mereka sering kali menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan. Sebagai figur yang dihormati oleh umat, tokoh agama mempunyai pengaruh yang besar, sehingga mereka bisa meredakan dan membantu menyatukan perbedaan pendapat di tengah masyarakat. Ketika muncul kesalahpahaman atau isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan gesekan antarwarga, mereka hadir untuk memberikan penjelasan yang menyejukkan dan mengarahkan pada penyelesaian yang damai.

Saya pernah beberapa kali terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah, salah satunya yang berkaitan dengan isu keagamaan. Waktu itu, saya melihat sendiri bagaimana umat Muslim bersama Banser ikut membantu menjaga keamanan gereja saat perayaan Natal. Kegiatan ini kami bagikan ke media sosial. Tapi kemudian muncul komentar dari salah satu oknum yang isinya cukup ekstrem dan bisa memicu konflik. Karena itu, kami para tokoh adat, tokoh agama, Banser, dan oknum tersebut berkumpul untuk menyelesaikan masalah ini sebelum jadi lebih besar. Dalam pertemuan itu, tokoh agama memberikan penjelasan kepada oknum tersebut, dan akhirnya yang bersangkutan menyampaikan permintaan maaf dan membuat surat pernyataan agar kejadian serupa tidak terulang. (Wawancara dengan bapak Amat pada 30 April 2025)

Peran sebagai mediator ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat fondasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Respon masyarakat Desa Air Upas terhadap moderasi beragama secara umum sangat positif. Masyarakat mengapresiasi sikap para tokoh agama dan tokoh adat yang aktif membangun komunikasi lintas umat serta menciptakan suasana kehidupan beragama yang rukun dan damai. Mereka merasakan langsung manfaat dari adanya pendekatan moderat yang

ditunjukkan oleh para pemimpin agama, terutama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Bapak ulin juga menyampaikan bahwa moderasi beragama telah membawa dampak nyata dalam memperkuat hubungan antarsesama, tidak hanya dalam bentuk toleransi simbolik, tetapi juga dalam praktik gotong royong dan solidaritas:

Di sini kami hidup rukun, saling bantu. Kalau ada yang sakit, atau ada acara, semua tetangga datang, tidak lihat agamanya apa. Yang penting kita saling menghargai dan terbuka. Itu semua karena tokoh-tokoh agama kami selalu mengingatkan agar jangan membedakan. (Wawancara dengan Bapak Ulin pada 11 April, 2025)

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya dialog antaragama, partisipasi dalam kegiatan sosial lintas iman, dan keteladanan para tokoh agama yang mengedepankan nilai-nilai moderat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi konsep wacana, tetapi telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Air Upas.

Meskipun respon masyarakat terhadap moderasi beragama di Desa Air Upas tergolong positif, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut datang dari berbagai sisi, baik internal masyarakat maupun dari faktor struktural,

Salah satu tantangan utama adalah keberadaan kelompok atau aliran keagamaan yang bersifat eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan keraguan di kalangan umat beragama untuk menjalin interaksi sosial yang lebih akrab. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Amat

Masalah yang kami rasakan sebenarnya soal keterbukaan atau kejelasan tentang aliran keagamaan mana yang bisa saling menerima dan mana yang tidak. Terus terang, kadang kami umat Nasrani ingin bersilaturahmi ke saudara-saudara Muslim, tapi kami ragu dan takut kalau ternyata mereka tidak terbuka terhadap kami misalnya tidak mau bersalaman, atau setelah kami pulang bekas duduk kami disiram air. Sikap dari aliran yang cenderung ekstrem ini membuat kami jadi sungkan. Makanya, kami biasanya lebih nyaman berkunjung ke umat

Muslim yang dari kalangan NU, karena mereka menyambut kami dengan ramah dan tangan terbuka. (Wawancara dengan bapak Amat pada 30 April 2025)

Namun demikian, dalam realitas sosial, tantangan terhadap moderasi beragama tidak hanya muncul dari luar, tetapi juga dari dalam, khususnya terkait dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disalahpahami atau dikutip secara parsial. Salah satu contohnya adalah Surat At-Taubah ayat 5, yang berbunyi:

كُلَّ لَهُمْ وَأَقْعُدُوا وَأَحْصِرُوا لَهُمْ وَخُذُوا لَهُمْ وَجَدْتُمُوهُمْ حَيْثُ الْمُشْرِكِينَ فَأَقْتُلُوا الْحُرُمَ الْأَشْهَرُ أَنْسَلَخَ فَإِذَا رَجِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلَهُمْ فَخَلُّوا الزَّكَاةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا تَابُوا فَإِنَّ مَرْصِدٍ

Artinya: Apabila telah habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemui mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Tetapi jika mereka bertaubat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS.At-Taubat ayat 5)

Ayat ini sering digunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan terhadap non-Muslim. Padahal, menurut Ustadz Rosid, ayat ini harus dipahami dalam konteks sejarah turunnya, yakni saat terjadi pengkhianatan perjanjian oleh kaum musyrik di masa Nabi, bukan sebagai perintah mutlak dan berlaku sepanjang masa.

Ayat ini turun dalam konteks perang, bukan dalam konteks damai seperti kehidupan kita sekarang. Islam itu agama rahmat, bukan agama permusuhan. Kalau kita hidup berdampingan dengan non-Muslim yang damai, maka kita wajib berbuat baik kepada mereka. Itulah ajaran Islam yang sebenarnya. Maka, ayat seperti ini tidak bisa dijadikan dasar untuk membenci atau memusuhi orang lain. Kita harus memahami konteks, bukan hanya teks. (Wawancara dengan Ustadz Rosid pada 23 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh agama berperan penting dalam meluruskan tafsir-tafsir keagamaan yang dapat memicu konflik, sekaligus meneguhkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan kedamaian yang sejatinya menjadi inti ajaran Islam. Klarifikasi semacam ini sangat

dibutuhkan di tengah masyarakat plural agar nilai-nilai moderasi dapat dipahami dan diterima secara luas..

Tantangan struktural yang juga cukup penting adalah tidak adanya organisasi keagamaan formal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat desa. Ketiadaan wadah resmi ini membuat koordinasi antarumat beragama masih sangat bergantung pada inisiatif individu tokoh agama atau tokoh adat. Padahal, keberadaan FKUB di tingkat desa dapat menjadi sarana formal untuk membangun dialog, merespons potensi konflik, dan merancang program bersama lintas agama secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebenarnya FKUB itu ada, tapi tidak berjalan dengan baik. Di Desa Air Upas ini kan ada beberapa dusun, dan masing-masing dusun punya tokoh agama dan tokoh adat sendiri-sendiri. Nah, seharusnya mereka ini dikumpulkan dalam satu forum supaya bisa saling tukar pikiran dan membahas masalah yang ada di wilayah masing-masing. FKUB perlu dihidupkan kembali agar fungsinya terasa. Puji Tuhan, sekarang suasana di Air Upas sudah adem dan damai nggak ada lagi yang membedakan satu sama lain, karena semua suku, agama, budaya, dan warna kulit itu sama di mata Tuhan. Harapannya, setiap dusun dan desa bisa punya perwakilan tokoh agama dan adat, minimal dua orang, yang rutin bertemu, misalnya sebulan sekali. Dari situ kita bisa bangun kebersamaan, saling pengertian, dan menciptakan desa yang rukun, harmonis, dan damai. Karena kalau lingkungan kita rukun, itu jadi pondasi kuat untuk membangun kesejahteraan di bidang lain, termasuk ekonomi. (Wawancara dengan bapak Amat pada 30 April 2025)

Kerukunan yang terjalin di Desa Air Upas merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang perlu dijaga dan diperkuat secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat penting sebagai ruang dialog dan koordinasi antartokoh agama dan adat dari seluruh dusun yang ada. Revitalisasi FKUB dengan melibatkan perwakilan yang aktif dari berbagai unsur masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah potensi konflik dan memperkuat toleransi. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan inklusif, nilai-nilai moderasi beragama akan semakin mengakar, menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya

masyarakat yang harmonis dan mendukung terwujudnya kesejahteraan bersama di masa yang akan datang.

C. Hasil Penguatan Moderasi Beragama Untuk Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, moderasi beragama menjadi sebuah kebutuhan sekaligus strategi kunci dalam membangun kohesi sosial di masyarakat, khususnya di tingkat komunitas lokal seperti Desa Air Upas. Desa ini menjadi contoh konkret bagaimana semangat toleransi, sikap saling menghargai, dan kerja sama lintas agama dapat dijalankan secara harmonis oleh masyarakat yang hidup dalam keberagaman.

Salah satu hasil paling nyata dari penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas adalah suasana kehidupan masyarakat yang damai dan penuh toleransi. Masyarakat saling menghormati keyakinan satu sama lain. Misalnya, ketika umat Islam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan umat khatolik ikut membagikan takjil, Sebaliknya, saat umat Katholik melaksanakan ibadah di gereja, umat Muslim menjaga ketertiban dan turut membantu kebutuhan teknis kegiatan.

Romo Agus menyampaikan bahwa pihak gereja sangat mendukung program moderasi beragama yang digagas oleh umat, termasuk dalam perayaan hari raya keagamaan. Ia mengatakan:

Kami sangat mendukung program yang diadakan umat dalam semangat moderasi beragama, seperti perayaan hari raya. Kami selalu menekankan ayo, kita kunjungi saudara-saudara Muslim, Konghucu, atau umat agama lain ketika mereka merayakan hari besar keagamaan. Tidak perlu lagi terjebak pada fatwa yang menyatakan haram atau tidak bolehnya mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain karena soal halal dan haram adalah urusan Tuhan. (Wawancara dengan Pendeta Agus Mujiono pada 25 Februari 2025)

Keharmonisan yang saat ini menjadi ciri khas masyarakat Desa Air Upas tidak terbentuk secara instan. Ia tumbuh perlahan-lahan, mengakar

kuat dalam budaya keseharian masyarakat yang terbuka, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Proses ini bermula dari kesadaran bersama bahwa hidup dalam perbedaan adalah keniscayaan, dan bahwa kedamaian hanya bisa dicapai jika semua pihak bersedia membuka diri dan membangun komunikasi yang setara.

Salah satu langkah awal terjadinya kegiatan moderasi beragama didesa Air Upas dimulai dengan kegiatan kecil seperti sirahaturahmi kepada para tokoh agama

Awal mula saya melakukan kegiatan moderasi di desa air upas ini, dimulai dengan menjalin hubungan dengan para tokoh agama sembari ngopi bersama dan ngobrol santai antara tokoh Kristen, Katolik, dan masyarakat adat. Di tengah dialog ini kita memiliki kesamaan mengidolakan satu tokoh yakni gus dur, yang kemudian membuat kita nyambung dan nyaman hingga dialog ini nyambung tentang kehidupan sehari-hari, kondisi masyarakat, harapan-harapan terhadap generasi muda, hingga bertukar pendapat tentang pandangan agama satu sama lain. (Wawancara dengan ustadz Rosid pada 24 Februari 2025)



Gambar 3. 2 Dialog Antara Tokoh Agama
(Sumber: Ustadz Rosid)

Dalam dialog interaktif yang penuh kehangatan ini, terjalin suasana saling menghormati dan memahami satu sama lain. Pertemuan ini menjadi ruang bagi semua pihak untuk berbagi pandangan tentang pentingnya

menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Di tengah diskusi, muncul sebuah gagasan dari umat Muslim untuk membantu umat Katolik dalam persiapan perayaan Hari Raya Natal tahun 2019. Salah satu bentuk nyata dari inisiatif ini adalah membantu mendirikan tenda di halaman gereja yang akan digunakan untuk misa Natal, dan turut serta menjaga keamanan di sekitar gereja selama rangkaian acara berlangsung. Gagasan ini diterima dengan penuh sukacita oleh semua peserta dialog. Inisiatif ini bukan hanya menjadi wujud nyata solidaritas lintas agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Semangat gotong royong dan rasa saling menjaga kembali ditegaskan sebagai nilai bersama yang harus terus dirawat demi kehidupan harmoni di tengah perbedaan.

Waktu dengar saudara-saudara kita umat Katolik mau rayakan Natal, saya langsung kepikiran kenapa nggak kita bantu? Saya ajak teman-teman , ayo bareng-bareng kita pasang tenda, bantu beresin kursi, atau jaga lingkungan sekitar gereja waktu misa. Kita bantu bukan karena ikut ibadahnya, tapi karena kita ini tetangga, saudara satu desa. Islam ngajarin kita buat jadi rahmat bagi semesta, bukan cuma buat sesama Muslim. Nabi juga dulu hidup berdampingan dengan berbagai golongan, dan selalu ngajarin kita untuk saling menghormati. Kita beda keyakinan itu hal biasa, tapi menjaga kerukunan itu luar biasa. Justru ini cara kita nunjukkin bahwa agama itu membawa kedamaian (wawancara dengan ustad Rosid pada 24 Februari 2025)



Gambar 3. 3 Kegiatan Membantu Mendirikan Tenda Dan Keamanan
Ketika Hari Raya Natal tahun 2019
(Sumber: Ustadz Rosid)

Sebagai bentuk atas sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh kaum muslim, pada tahun 2020, semangat solidaritas itu dilanjutkan dan dikembangkan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) di Desa Air Upas. Pada pagi hari raya Idulfitri, setelah jamaah Muslim selesai melaksanakan Salat Id, para anggota WKRI membagikan snack dan minuman ringan di sekitar area masjid jami' Baitussalam tempat Salat Id digelar. Mereka berdiri dengan penuh senyum, menyambut para jamaah yang pulang dari ibadah dengan bingkisan kecil yang penuh makna.

Meskipun tahun 2020 adalah masa awal pandemi COVID-19 yang membuat banyak kegiatan dibatasi, WKRI tetap menjaga protokol kesehatan dan memastikan pembagian snack berjalan dengan tertib dan aman. Aksi ini menjadi bentuk penghormatan atas hari besar umat Muslim sekaligus wujud solidaritas lintas agama di tengah situasi yang penuh tantangan.



Gambar 3. 4 Kegiatan WKRI membagikan snack ketika hari raya idhul fitri
(Sumber: Air Upas Peduli)

Salah satu anggota WKRI mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut bukan dilakukan semata-mata untuk menunjukkan kepedulian lintas iman, melainkan berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Ia mengatakan,

Sebenarnya sebelum kegiatan itu kami melihat keadaan sekitar, kok terasa seperti ada pengkotak-kotakan yang Muslim sendiri, yang Katolik sendiri. Kami merasa media juga sangat berpengaruh,

terutama karena ada beberapa ustaz di media sosial yang menyampaikan dakwah dengan nada keras, bahkan sampai mengeluarkan fatwa larangan mengucapkan selamat hari raya atau saling berkunjung. Itu membuat hubungan kami dengan teman-teman Muslim sedikit renggang. Padahal dulu, mereka sering datang saat Natal untuk memberi ucapan. Sekarang, itu mulai berkurang. Tapi kami memaklumi dan menghargai keputusan mereka. Kami justru ingin mencari cara agar hubungan kita kembali dekat. Makanya kami membuat kegiatan ini agar bisa menyatukan dan mempererat kembali tali persaudaraan. (wawancara dengan ibu Lini selaku Ketua WKRI Desa Air Upas Pada tanggal 28 Febuari 2025)

Sementara itu, Pada tahun 2022, semangat kebersamaan antarumat beragama di Desa Air Upas tercermin dengan sangat kuat. Para pemuda lintas agama, bersama anggota pagar nusa dan pemuda gereja berinisiatif mengadakan kegiatan sosial berupa pembagian takjil gratis. Menjelang waktu berbuka puasa, mereka berdiri di pinggir jalan utama desa, membagikan makanan ringan dan minuman kepada masyarakat yang melintas. Tidak hanya itu, setelah pembagian takjil, mereka juga mengadakan acara buka puasa bersama di lapangan desa. Dalam suasana yang penuh kehangatan, para pemuda dari berbagai latar belakang agama ini duduk bersama, menikmati hidangan sederhana sambil bercengkeram.



Gambar 3. 5 Kegiatan berbagi takjil gratis dan buka bersama antarpemuda lintas umat

(Sumber: Usdatz Rosid)

Kegiatan tersebut bukan hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk

saling menghormati dan mendukung. Seorang tokoh pemuda setempat berkata,

“Melalui kegiatan seperti ini, kami ingin menunjukkan bahwa keberagaman itu adalah kekuatan. Dengan saling berbagi, kita bisa memperkokoh persatuan di tengah perbedaan”. (Wawancara dengan Gio Azka Ones selaku pemuda Banser pada tanggal 28 April 2025)

Baik kegiatan tahun 2019, 2020 maupun 2022 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Air Upas memiliki komitmen kuat dalam merawat toleransi. Dengan saling mendukung dalam momen-momen penting keagamaan, mereka membuktikan bahwa harmoni antarumat beragama bukan hanya sebuah idealisme, tetapi nyata diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Selain mengadakan acara bersama, para tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat di Desa Air Upas juga aktif melakukan kunjungan dari rumah ke rumah saat perayaan hari raya. Tradisi ini tidak hanya sebatas mengucapkan selamat, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi, memperdalam rasa kekeluargaan, serta memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di desa tersebut.

Silaturahmi itu kan ajaran yang sangat ditekankan dalam Islam. Jadi kalau kita saling berkunjung saat hari raya, baik itu Lebaran atau Natal, itu sebenarnya bentuk kita menjaga hubungan baik. Selama niatnya untuk saling menghormati dan mempererat persaudaraan, saya rasa nggak masalah. Justru bagus, asal tidak melanggar syariat. Misalnya, tidak ikut-ikutan ibadah agama lain, itu yang penting dijaga. Tapi kalau hanya untuk silaturahmi, saling menghormati, dan menunjukkan rasa persaudaraan, itu malah bagus. Di desa ini, saya lihat masyarakat sudah saling memahami dan menghargai perbedaan, dan itu justru jadi kekuatan kita. (Wawancara dengan ustadz Rosid pada 24 Februari 2025)



Gambar 3. 6 Kegiatan saling mengunjungi ketika hari raya
(Sumber: Ustadz Rosid)

Senada dengan itu, Pendeta Benyamin memandang tradisi saling mengunjungi saat hari raya sebagai anugerah kebersamaan yang patut disyukuri. Ia menyampaikan

Dalam hidup bermasyarakat, terlebih di tempat seperti Air Upas yang penuh keberagaman, saling mengunjungi saat hari raya adalah tanda kasih dan persaudaraan. Bagi kami, ini bukan sekadar kebiasaan sosial, tapi wujud nyata cinta kasih yang melampaui batas-batas perbedaan. Kita memang berbeda dalam keyakinan, tapi kita dipanggil untuk saling menghargai dan membangun damai bersama. Kalau kita bisa saling hadir dalam suka cita masing-masing, itu artinya kita sedang menanam benih kebaikan yang besar. Ini menunjukkan bahwa persaudaraan sejati tidak dibatasi oleh sekat agama, tetapi dipersatukan oleh kemanusiaan. (Wawancara dengan Pendeta Benyamin pada 25 Februari 2025)

Romo Benyamin juga menekankan bahwa melalui perjumpaan langsung, masyarakat bisa saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Kegiatan ini memperlihatkan betapa harmonisnya kehidupan sosial di Desa Air Upas. Tradisi kunjungan hari raya menjadi contoh konkret bagaimana moderasi beragama dipraktikkan sehari-hari, menjadikan perbedaan bukan sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun persatuan. Suasana seperti ini tidak hanya menunjukkan

toleransi, tetapi juga menggambarkan kohesi sosial yang kuat dan menyentuh hingga akar rumput.

Setelah menelaah berbagai peristiwa yang mencerminkan keberhasilan moderasi beragama di Desa Air Upas seperti tradisi kunjungan lintas agama saat hari raya, keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan bersama, serta kontribusi aktif para tokoh agama dalam mempererat hubungan antarumat dapat disimpulkan bahwa desa ini telah berhasil membangun kohesi sosial yang kuat di tengah kemajemukan. Perbedaan dijadikan kekuatan, bukan alasan untuk berselisih. Agama hadir sebagai sumber kebaikan dan kedamaian, bukan alat untuk memecah-belah. Desa Air Upas menjadi bukti bahwa harmoni sosial di tengah keberagaman sangat mungkin terwujud bila didasari oleh semangat saling menghargai, terbuka, dan peduli terhadap sesama.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang plural seperti Desa Air Upas, kehadiran tokoh agama memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberagaman. Peran tokoh agama tidak hanya terbatas pada tugas keagamaan formal, tetapi telah meluas menjadi kekuatan sosial yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibentuk oleh kebijakan negara atau lembaga, tetapi juga oleh figur-figur lokal yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Tokoh agama menjadi garda terdepan dalam menanamkan sikap terbuka, toleran, dan cinta damai, yang menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa tokoh agama tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga memainkan berbagai peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Peran-peran tersebut mencerminkan teori peran tokoh agama menurut beberapa ahli yang menyebutkan bahwa tokoh agama tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan sosial, mediator, dan pendidik moral (Azra,2006: 140,; Madjid, 2013: 68).

1. Peran Tokoh Agama sebagai Pemimpin

Tokoh agama di Desa Air Upas memainkan peran penting sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemimpin sosial. Sebagai pemimpin spiritual, mereka membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dengan pendekatan yang damai, moderat, dan toleran. Hal ini tercermin dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, khutbah, misa, dan kebaktian yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi

juga mengajak umat untuk hidup rukun, menghargai perbedaan, dan memperkuat persaudaraan lintas iman. Contohnya, Ustadz Rosid dalam ceramahnya sering mengangkat tema pentingnya hidup berdampingan dengan umat agama lain serta menghindari sikap ekstrem. Pendeta Benyamin dalam kebaktian mingguan juga menekankan nilai kasih dan saling menghormati antarumat. Sementara itu, Romo Agus aktif mengajak jemaat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti kerja bakti bersama warga Muslim dan Protestan di sekitar lingkungan gereja. Kegiatan semacam ini memperkuat solidaritas dan menciptakan ruang dialog antarumat beragama.

Dalam perspektif teori peran menurut Talcott Parsons, tokoh agama menjalankan fungsi integratif, yaitu menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat (Parsons, 1951: 143-146). Peran ini terlihat jelas di Desa Air Upas, di mana tokoh agama menjadi figur sentral yang mampu menjembatani ajaran agama dengan konteks sosial yang plural. Dengan begitu, mereka turut menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan sikap saling menghargai.

Selain itu, kepemimpinan tokoh agama di Desa Air Upas juga mencerminkan bentuk otoritas karismatik sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, yakni otoritas yang lahir dari pengakuan masyarakat terhadap kualitas pribadi, integritas moral, dan keteladanan sang pemimpin (Weber, 2009: 165). Tokoh agama di Desa Air Upas dihormati tidak hanya karena posisi keagamaannya, tetapi juga karena sikap bijaksana dan komitmennya dalam membangun kehidupan sosial yang damai.

Dalam masyarakat yang majemuk, tokoh agama memegang peran sentral dalam membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan umatnya. Mereka bukan hanya menjadi panutan dalam hal spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani perbedaan serta mendorong terciptanya kehidupan

bersama yang damai dan saling menghargai. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, tokoh agama memiliki otoritas moral yang sangat penting dalam membimbing umat untuk menjalani kehidupan beragama yang tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga relevan dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan harmonis (Madjid, 2013: 68). Dalam konteks Desa Air Upas, peran ini menjadi sangat strategis mengingat keberagaman masyarakatnya yang menuntut pendekatan keagamaan yang toleran dan moderat.

Dengan demikian, peran tokoh agama sebagai pemimpin di Desa Air Upas terbukti menjadi fondasi penting dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui pendekatan yang spiritual dan sosial, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati, menjadikan agama sebagai sumber pemersatu, bukan pemecah, di tengah keberagaman masyarakat.

2. Peran Tokoh Agama sebagai Panutan (*Role Model*)

Tokoh agama di Desa Air Upas tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga tampil sebagai panutan atau *role model* dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladanan mereka terlihat dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Perilaku ini membentuk persepsi positif masyarakat lintas agama dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, para tokoh agama dikenal sangat dekat dengan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, Romo Agus yang hadir takziah ketika umat kristiani maupun muslim meninggal dunia, bahkan turut serta mendoakan sesuai dengan kepercayaannya. Begitu pula Ustadz Rosid yang pernah menghadiri perayaan Natal bersama di gereja sebagai bentuk dukungan moral dan simbol toleransi. Pendeta Benyamin juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti dialog lintas agama dan bantuan kemanusiaan lainnya. Tindakan-tindakan ini tidak hanya memperkuat solidaritas

sosial, tetapi juga menjadi teladan konkret bagi umat untuk hidup berdampingan secara damai.

Perilaku yang inklusif dari tokoh agama ini memberikan pengaruh besar terhadap umat. Sebagaimana dikemukakan oleh Qamaruddin dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama”, mengatakan bahwa perilaku tokoh agama memiliki daya pengaruh kuat terhadap cara pandang umat terhadap kelompok agama lain. Keteladanan mereka mampu mengikis prasangka, memperkuat toleransi, dan membentuk kultur sosial yang damai di tengah keberagaman (Qamaruddin, 2017: 68).

Teori otoritas karismatik dari Max Weber juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Menurut Weber, otoritas tokoh agama tidak hanya lahir dari posisi formalnya, tetapi juga dari kualitas pribadi yang dianggap luhur oleh masyarakat (Weber, 2009: 50). Tokoh agama di Desa Air Upas dihormati karena kepribadian mereka yang sederhana, bijak, dan mampu membangun jembatan antarkelompok. Keteladanan ini menjadikan mereka sebagai figur yang dipercaya dan diikuti, sehingga nilai-nilai moderasi yang mereka bawa mudah diterima dan diteladani.

Dalam kerangka sosiologis, tokoh agama tidak hanya berperan dalam ranah keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Mereka menjadi figur yang diharapkan mampu menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang selaras dengan semangat kebersamaan dan harmoni sosial. Tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk pola nilai yang diterima dan diterapkan oleh masyarakat melalui ajaran, teladan, dan interaksi sosial yang konsisten. (Parsons, 1991). Melalui keteladanan perilaku, tokoh agama menjadi agen sosialisasi nilai-nilai moderasi, seperti antikekerasan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan rukun, khususnya dalam masyarakat plural seperti Desa Air Upas.

Sejalan dengan itu, Azyumardi Azra menekankan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai agen penyampaikan nilai-nilai *wasathiyah* (moderat) dalam masyarakat multikultural. Keteladanan mereka dalam menjalankan kehidupan beragama yang damai menjadi fondasi penting dalam menjaga integrasi sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama (Azra, 2019: 70).

Dengan demikian, peran tokoh agama sebagai panutan tidak hanya memiliki dampak spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Keteladanan mereka menjadi pilar penting dalam memperkuat moderasi beragama, terutama di tingkat lokal, di mana hubungan sosial dibangun melalui interaksi langsung dan kesan personal yang kuat.

3. Peran Tokoh Agama sebagai Mediator

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Desa Air Upas, perbedaan latar belakang agama dan budaya menjadi potensi terjadinya gesekan sosial. Dalam konteks ini, tokoh agama memainkan peran penting sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antarkelompok serta membantu meredam potensi konflik yang dapat mengganggu harmoni sosial.

Peran tokoh agama sebagai mediator dalam menjaga harmoni sosial di Desa Air Upas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tampak nyata dalam berbagai peristiwa konkret. Salah satu contoh penting terjadi saat perayaan Hari Raya Natal. Dalam semangat kebersamaan lintas agama, para tokoh agama, pemuda Banser, anggota Pagar Nusa, dan sejumlah umat Muslim lainnya bergotong royong membantu umat Kristiani mempersiapkan perayaan tersebut. Mereka terlibat langsung dalam mendirikan tenda, mengatur parkir, dan menjaga keamanan di sekitar gereja. Kegiatan ini kemudian diunggah ke media sosial sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat toleransi di Desa Air Upas. Namun, unggahan tersebut memunculkan komentar negatif dari salah satu oknum yang memiliki pandangan ekstrem dan intoleran. Komentar tersebut berpotensi memicu konflik dan kesalahpahaman, baik di dunia maya

maupun dalam hubungan sosial antarumat. Menanggapi situasi tersebut, para tokoh agama bersama tokoh masyarakat segera mengambil langkah cepat dan bijaksana. Mereka menginisiasi pertemuan yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemuda Banser, pengurus gereja, perwakilan umat Muslim, serta oknum yang membuat komentar tersebut. Dalam pertemuan itu, tokoh agama menyampaikan pesan-pesan damai, menegaskan pentingnya menjaga kerukunan, dan menjelaskan bahwa tindakan saling membantu lintas agama merupakan bentuk nyata dari semangat kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Proses mediasi ini berlangsung dalam suasana musyawarah, dengan pendekatan kekeluargaan dan tanpa perdebatan. Tokoh agama berperan sebagai penengah yang mampu meredam emosi, membuka ruang dialog, serta mengarahkan semua pihak untuk kembali pada nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Hasilnya, oknum tersebut menyampaikan permintaan maaf secara terbuka, dan situasi pun kembali kondusif tanpa menimbulkan konflik yang lebih luas. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa tokoh agama memiliki kapasitas sosial dan legitimasi moral untuk bertindak sebagai mediator yang efektif. Mereka mampu menjembatani perbedaan dan mengarahkan penyelesaian konflik dengan pendekatan damai dan persuasif. Sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, agama memiliki fungsi integratif yang menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai kolektif (Durkheim, 2002: 221). Dalam praktiknya, tokoh agama di Desa Air Upas tidak hanya menyampaikan ajaran damai, tetapi juga hadir secara langsung dalam dinamika sosial yang membutuhkan kehadiran penengah. Tokoh agama, sebagai representasi dari lembaga agama, menjadi agen yang memperkuat solidaritas sosial melalui nilai-nilai yang mereka bawa. Dalam praktiknya, tokoh agama di Desa Air Upas tidak hanya mengajarkan ajaran damai, tetapi juga hadir secara langsung sebagai fasilitator dalam penyelesaian konflik horizontal.

Dalam konteks masyarakat multikultural, kemampuan tokoh agama dalam meredam potensi konflik dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok menjadi sangat penting. Posisi mereka yang dihormati dan dipercaya oleh berbagai lapisan masyarakat menjadikan mereka sebagai figur kunci dalam menciptakan ruang-ruang dialog yang inklusif. Tokoh agama memiliki kapasitas sosial untuk menjembatani konflik berbasis identitas karena kedekatan mereka dengan masyarakat dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari berbagai kalangan (Abdullah, 2020). Ini terbukti di Desa Air Upas, di mana tokoh agama dipercaya sebagai figur netral yang mampu menghadirkan ruang dialog yang konstruktif di tengah perbedaan pandangan

Dalam upaya menciptakan kedamaian di tengah keberagaman, tokoh agama memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai moral dan penengah dalam situasi-situasi sensitif yang berpotensi memicu konflik. Legitimasi sosial yang mereka miliki memberikan otoritas untuk bertindak sebagai mediator yang diterima oleh berbagai pihak. Legitimasi ini memberikan mereka otoritas moral untuk menjadi penengah dan pen jembatan antarkelompok yang berselisih (Fikri, 2020). Dengan pendekatan yang berbasis nilai moral dan spiritual, tokoh agama mampu menciptakan suasana damai dan mengarahkan masyarakat pada penyelesaian yang tidak konfrontatif.

Dengan demikian, peran tokoh agama sebagai mediator di Desa Air Upas bukan hanya simbolis, tetapi nyata dalam praktik sosial. Mereka hadir sebagai jembatan antarkelompok yang berbeda, memperkuat moderasi beragama melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan damai. Peran ini menjadi sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas sosial di tengah keberagaman yang ada.

4. Peran Tokoh Agama sebagai Edukator

Tokoh agama di Desa Air Upas memiliki peran penting sebagai pendidik masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan hidup rukun. Ajaran ini

mereka sampaikan di berbagai kegiatan, seperti pengajian, kebaktian, misa, maupun diskusi santai di lingkungan sekitar. Dalam menyampaikan ajaran, mereka memakai pendekatan yang moderat dan mendorong sikap terbuka serta saling menghormati antarumat beragama.

Contohnya, para tokoh agama di Desa Air Upas aktif menyampaikan pentingnya menjauhi paham-paham radikal serta mendorong masyarakat untuk terbuka dalam berdialog dengan pemeluk agama lain. Mereka juga mengadakan dialog kepemudaan yang menanamkan nilai-nilai penerimaan terhadap perbedaan dan semangat kebersamaan. Selain itu, tokoh agama turut mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama, seperti gotong royong dan aksi kemanusiaan. Semua upaya ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang terbuka, toleran, dan saling menghargai.

Pendidikan agama yang mereka lakukan juga membantu masyarakat memiliki pandangan yang lebih luas, menjaga semangat kebangsaan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moderat memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Melalui pendekatan yang inklusif, Pendidikan ini mendorong sikap saling menghargai dalam keberagaman. Selain itu, ceramah dan diskusi yang disampaikan oleh tokoh agama turut memperkuat rasa kebersamaan serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun salam masyarakat yang plural (Wahid, 2019; Mahfud, 2021).

Pendidikan keagamaan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis, terutama di lingkungan desa yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi. Dalam hal ini, tokoh agama memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus panutan yang mampu menanamkan nilai-nilai

moderasi kepada umat. Nasir (2020: 49) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan yang terbuka terhadap perbedaan sangat berguna untuk mencegah tumbuhnya sikap intoleran (Nasir, 2020: 49). Apalagi di desa, di mana masyarakat saling berinteraksi setiap hari, peran tokoh agama sangat besar dalam membentuk cara berpikir yang seimbang.

Tokoh agama merupakan figure yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Suyatno, 2020: 45). Di Desa Air Upas, peran ini sangat terlihat dalam Upaya memperkuat kehidupan keberagaman yang harmonis ditengah masyarakat yang plural. Melalui pendekatan yang ramah dan terbuka, para tokoh agama di desa ini mampu menjangkau berbagai kalangan baik dari latarbelakang sehingga pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik. Hal ini berkontribusi dalam menjaga kerukunan serta memperkuat kohesi sosial di Desa Air Upas.

5. Peran Tokoh Agama sebagai Penggerak Sosial

Selain sebagai pendidik, tokoh agama di Desa Air Upas juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka tidak hanya memimpin ibadah, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong, bantuan kemanusiaan, dan bakti sosial. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya soal ibadah, tapi juga tentang kepedulian kepada sesama. Tokoh agama memberi contoh bahwa hidup beragama juga berarti siap membantu siapa saja, tanpa melihat perbedaan keyakinan. Melalui kerja sama ini, mereka menjadi jembatan antara kelompok yang berbeda, dan membantu membangun rasa kebersamaan di masyarakat.

Peran tokoh agama sebagai penggerak sosial di Desa Air Upas tampak nyata dalam keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang bersifat lintas agama dan kemanusiaan. Para tokoh agama, seperti Ustadz Rosid, Pendeta Benyamin, dan Romo Agus secara aktif mendorong umatnya untuk tidak hanya terlibat dalam kegiatan

ibadah, tetapi juga turut ambil bagian dalam aksi sosial yang menyentuh kepentingan bersama.

Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah keterlibatan tokoh agama dan umat lintas agama dalam membantu warga yang mengalami musibah maupun masalah kesehatan. Ketika ada warga yang menderita sakit dan membutuhkan biaya pengobatan, para tokoh agama berinisiatif mengajak umatnya untuk menggalang dana secara gotong royong, tanpa memandang latar belakang agama. Aksi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan kuat bagi penguatan solidaritas sosial. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan umat dari berbagai agama di Desa Air Upas, dan menjadi sarana untuk mempererat relasi sosial yang harmonis. Tokoh agama berperan sebagai motor penggerak yang menginspirasi umatnya untuk terlibat aktif, serta memastikan kegiatan tersebut berjalan dalam semangat kebersamaan dan toleransi.

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial ini, tokoh agama memperlihatkan bahwa ajaran agama tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Mereka menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang inklusif, serta menjadi jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, tidak hanya untuk tujuan keagamaan tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Pengaruh mereka seringkali mampu menggerakkan banyak orang untuk berkolaborasi dalam kegiatan yang lebih luas, termasuk lintas agama. Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Mahfud, 2021: 73).

Kegiatan sosial lintas agama merupakan wujud nyata dari semangat moderasi beragama yang mengedepankan dari nilai-nilai kepedulian, kemanusiaan, dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan

keyakinan. Di Desa Air Upas, kegiatan semacam ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempererat hubungan anatarumat beragama, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks ini, tokoh agama memiliki kapasitas yang kuat untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif, dimana orang-orang dari berbagai latarbelakang agama dapat saling percaya, menghargai, dan bekerja sama demi kepentingan bersama (Mujiburrahman, 2020: 57; Hasan, 2021: 46).

Dalam konteks masyarakat yang plural, kolaborasi antar tokoh agama menjadi kunci untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis dan menghindari gesekan yang dapat mengarah pada konflik. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga memupuk rasa persatuan yang penting bagi kehidupan bersama. Kerja sama antartokoh agama dalam berbagai kegiatan sosial tidak hanya memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat yang beragam, tetapi juga menjadi strategi yang efektif untuk mencegah munculnya konflik dengan membangun kepercayaan, memperkuat hubungan lintas agama serta menanamkan toleransi dan kebersamaan (Arafat, 2020: 50). Dalam masyarakat majemuk seperti Desa Air Upas, peran ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menciptakan lingkungan yang damai.

Dengan demikian, tokoh agama di Desa Air Upas bukan hanya menjadi pemimpin ibadah, tetapi juga pemimpin sosial yang mampu menggerakkan masyarakat dalam semangat gotong royong, kemanusiaan, dan moderasi beragama. Peran ini sangat penting dalam membentuk kesadaran kolektif bahwa kerukunan hanya bisa terwujud melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat tanpa sekat agama.

Peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Air Upas sangatlah penting. Tokoh agama tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga berperan sebagai pemimpin sosial, panutan, mediator, edukator, dan penggerak sosial. Melalui lima peran ini, mereka telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan saling

menghargai, yang menjadi landasan bagi terciptanya keharmonisan kehidupan beragama di tengah keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama di Desa Air Upas memegang peranan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terwujudnya kehidupan yang inklusif dan damai. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui keteladanan dan tindakan nyata yang mencerminkan sikap saling menghormati serta toleransi di antara berbagai kelompok agama.

B. Analisis Hasil Penguatan Moderasi Beragama Untuk Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Plural

Dalam konteks masyarakat plural seperti di Desa Air Upas, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam berbagai praktik nyata yang mendukung terciptanya kohesi sosial. Kohesi sosial di sini merujuk pada keterikatan antaranggota masyarakat yang ditopang oleh nilai bersama, toleransi, dan solidaritas lintas identitas. Moderasi beragama menjadi instrumen efektif yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Moderasi beragama merupakan bentuk adaptasi sosial yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, serta penerimaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Air Upas. Di tengah keberagaman agama dan budaya, masyarakat Desa Air Upas menjadikan moderasi beragama sebagai praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan, membentuk pola interaksi yang harmonis dan saling menghargai antarwarga. Moderasi dipahami dan dijalankan bukan sebagai

konsep abstrak, melainkan sebagai bagian dari identitas kolektif dalam menjaga kerukunan dan memperkuat kohesi sosial (Mujiburrahman, 2019: 18).

Merujuk pada teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim, keterikatan dalam masyarakat dapat terbangun secara kohesif apabila terdapat nilai dan norma bersama yang dianut oleh anggota masyarakat. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas sosial, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dari masyarakat tradisional yang relative homogen, dimana persamaan nilai, keyakinan dan cara hidup menjadi dasar utama persatuan. Sebaliknya, solidaritas mekanik berkembang dimasyarakat modern yang kompleks dan heterogen, dimana perbedaan-perbedaan sosial justru menjadi kekuatan yang saling melengkapi melalui pembagian kerja dan ketergantungan antarindividu. Kedua bentuk solidaritas ini menunjukkan bahwa baik kesamaan maupun perbedaan dapat menjadi landasan kohesi sosial, yang harus didukung oleh kesadaran bersama untuk hidup keteraturan dan saling menghargai (Durkheim, 1984: 76). Dalam konteks masyarakat Desa Air Upas, nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan agama menjadi fondasi kuat terbentuknya solidaritas tersebut. Adapun bentuk-bentuk praktik moderasi beragama yang membangun kohesi sosial di Desa Air Upas meliputi:

1. Kegiatan Sosial Lintas Agama

Partisipasi aktif masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial di Desa Air Upas merupakan wujud nyata dari moderasi beragama yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Salah satu contoh konkret adalah kegiatan pembagian takjil oleh pemuda lintas umat pada tahun 2022, yang melibatkan pemuda dari agama Islam, Kristen, dan Katolik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang berbagi saat bulan Ramadan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan toleransi antarumat beragama.

Selain itu, pada perayaan Idulfitri tahun 2020, organisasi perempuan Katolik, yakni Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), turut berpartisipasi dengan membagikan snack kepada umat Muslim yang melaksanakan salat Id. Inisiatif ini menunjukkan bahwa semangat toleransi tidak bersifat satu arah, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif lintas umat untuk saling menghargai dan mendukung dalam momen-momen penting keagamaan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, modal sosial mencakup elemen kepercayaan, norma timbal balik, dan jejaring sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif (Putnam, 2000: 19-20). Modal sosial ini sangat tampak dalam praktik sosial keagamaan di Desa Air Upas, di mana jejaring antarumat beragama terbentuk melalui aksi-aksi kolaboratif yang memperkuat kepercayaan dan rasa saling memiliki.

konsep modal sosial telah banyak dibahas oleh para akademisi sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat inklusif. Modal sosial berbasis agama dapat memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural apabila nilai-nilai keagamaan dijalankan secara moderat (Arifin, 2017). Hal ini tercermin dalam aktivitas lintas agama di Desa Air Upas, yang tidak hanya menumbuhkan solidaritas, tetapi juga mengikis potensi konflik identitas melalui interaksi positif yang terus-menerus

Dengan demikian, kegiatan sosial lintas agama di Desa Air Upas bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi menjadi ruang perjumpaan yang bermakna dan strategis dalam membangun jembatan antar komunitas. Kegiatan semacam ini menjadi contoh baik bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui Kerjasama yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, sehingga berdampak langsung pada penguatan kohesi sosial masyarakat plural.

2. Kerja Sama dalam Perayaan Hari Raya

Salah satu bentuk nyata dari moderasi beragama yang berhasil membangun kohesi sosial di Desa Air Upas adalah partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan. Salah satu contoh konkret yang terjadi adalah keterlibatan umat Muslim dalam membantu mendirikan tenda dan menjaga keamanan saat perayaan misa Natal umat Kristiani pada tahun 2019. Aksi ini tidak hanya mencerminkan sikap toleran, tetapi juga menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap kebutuhan umat lain dalam menjalankan ibadahnya.

Praktik seperti ini mencerminkan bentuk toleransi aktif, yaitu keterlibatan sosial yang tidak hanya berhenti pada sikap menerima perbedaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjamin kenyamanan dan keamanan sesama warga dalam menjalankan keyakinannya (Abdullah, 2017). Ini merupakan bagian dari toleransi substantif, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam menciptakan ruang-ruang pertemuan yang damai, terbuka, dan konstruktif di tengah keberagaman. Dengan pendekatan ini, toleransi tidak hanya menjadi wacana, melainkan terimplementasi dalam interaksi sosial yang inklusif dan harmonis.

Dalam perspektif Islam, tindakan ini juga mencerminkan nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu ajaran bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, tidak hanya untuk pemeluknya saja. Ketika umat Muslim di Desa Air Upas turut serta mendukung perayaan agama lain, mereka menjalankan perintah agama dengan semangat kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama umat manusia.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menegaskan bahwa kerja sama lintas agama dalam konteks kehidupan sosial merupakan salah satu pilar utama dari moderasi beragama (B. L. dan D. K. RI, 2019). Tindakan-tindakan kecil seperti membantu perayaan hari raya keagamaan dapat memperkuat jaringan sosial dan membangun saling percaya antar komunitas yang berbeda agama.

Salah satu bentuk nyata dari praktik moderasi beragama dapat diwujudkan melalui keterlibatan lintas umat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Partisipasi ini mencerminkan sikap saling menghormati antarumat beragama sekaligus mempererat hubungan sosial lintas kelompok. Kegiatan semacam ini juga berperan penting dalam meredam potensi konflik identitas yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan (Wahyuni, 2020). Di Desa Air Upas, keterlibatan umat dari berbagai agama dalam merayakan hari besar keagamaan menjadi bagian dari kehidupan bersama yang harmonis. Aksi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya stabilitas sosial yang berlandaskan pada penghormatan, toleransi, dan kerja sama antarwarga.

Dengan demikian, kerja sama dalam perayaan hari raya bukan sekadar bentuk bantuan teknis, melainkan simbol dari komitmen bersama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang universal.

3. Dialog Antar Tokoh Agama

Dialog antar tokoh agama di Desa Air Upas merupakan praktik nyata dari moderasi beragama yang berdampak langsung pada penguatan kohesi sosial. Dialog ini seringkali berlangsung dalam suasana santai, seperti saat “ngopi bareng” atau ketika menghadiri kegiatan kemasyarakatan bersama. Dalam suasana informal tersebut, para tokoh agama dari berbagai latar belakang seperti Islam, Katolik, dan Kristen Protestan saling bertukar cerita, pengalaman, dan pandangan tentang kondisi masyarakat. Ruang komunikasi yang cair ini menciptakan rasa saling percaya dan kesetaraan dalam relasi lintas umat.

Dari pertemuan rutin yang bersifat dialogis ini, muncul berbagai inisiatif kerja sama seperti penyuluhan keagamaan, kunjungan antarumat saat hari besar keagamaan, serta koordinasi dalam menghadapi persoalan sosial. Proses ini mencerminkan bahwa dialog antaragama tidak hanya sebatas kegiatan formal atau seremonial, tetapi perlu dibangun dalam

suasana yang akrab, terbuka, dan penuh kepercayaan. Melalui pendekatan yang hangat dan partisipatif, dialog lintas iman dapat melahirkan pemahaman yang lebih tulus antarpemeluk agama serta mendorong terciptanya kesadaran kolektif untuk hidup rukun dalam keberagaman. Pendekatan semacam ini menjadikan dialog antaragama sebagai jembatan yang efektif dalam membina kerukunan, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah konflik yang berbasis pada perbedaan identitas (Ghazali, 2009: 45-47).

Dalam masyarakat majemuk, integrasi sosial dapat terwujud melalui komunikasi yang bersifat horizontal, yakni komunikasi yang menempatkan setiap individu atau kelompok pada posisi yang setara dan saling menghormati (Nasikun, 1984). Pola komunikasi semacam ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Di Desa Air Upas, komunikasi antar tokoh agama memainkan peran penting sebagai jembatan yang mampu menyatukan berbagai perbedaan identitas. Melalui pendekatan dialogis yang terbuka dan berorientasi pada kepentingan bersama, para tokoh agama berhasil menciptakan ruang pertemuan yang inklusif, di mana nilai-nilai kebersamaan, saling pengertian, dan solidaritas sosial dapat tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan kerukunan di tengah pluralitas masyarakat.

Kementerian Agama RI melalui Badan Litbang dan Diklat juga menegaskan bahwa komunikasi antarumat beragama merupakan pilar penting dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman. Dialog yang dilakukan secara rutin menjadi alat strategis untuk membentuk ruang-ruang pertemuan, saling memahami, serta memperkuat rasa kebersamaan antarkelompok agama. Dengan demikian, dialog antar tokoh agama di Air Upas bukan hanya sarana berbagi ide, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat relasi sosial yang berlandaskan nilai toleransi, penghormatan, dan keadilan sosial. Ini merupakan bentuk

moderasi beragama yang tumbuh dari bawah dan terus berkembang seiring semangat gotong royong serta tanggung jawab bersama dalam merawat keharmonisan masyarakat plural.

4. Tradisi Saling Mengunjungi Saat Hari Raya

Tradisi saling mengunjungi saat hari besar keagamaan telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat di Desa Air Upas. Ketika Idulfitri tiba, umat Kristen dan Katolik datang bersilaturahmi ke rumah warga Muslim untuk mengucapkan selamat dan menikmati hidangan khas Lebaran. Sebaliknya, saat Natal atau Paskah, umat Muslim juga berkunjung ke rumah-rumah warga Kristiani, menyampaikan ucapan selamat, serta menunjukkan rasa hormat terhadap momen keagamaan tersebut. Tradisi ini dilakukan secara sukarela, tulus, dan penuh kehangatan antarwarga lintas umat.

Kebiasaan ini bukan sekadar bentuk kesopanan atau basa-basi sosial, melainkan merupakan praktik pendidikan sosial berbasis pengalaman langsung. Melalui interaksi ini, masyarakat secara tidak langsung belajar memahami perbedaan, memperluas empati, dan membangun keterikatan emosional yang mendalam antarkelompok keagamaan. Dalam konteks ini, tradisi saling mengunjungi menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap moderat, terbuka, dan inklusif.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI yang menyatakan bahwa praktik-praktik sosial yang mencerminkan sikap toleran dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikator utama keberhasilan moderasi beragama. Tradisi saling mengunjungi saat hari raya menciptakan ruang pertemuan lintas iman yang memperkuat solidaritas sosial dan mencegah munculnya sekat-sekat eksklusif berbasis identitas agama.

Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai medium integrasi sosial yang efektif. Ia memperkuat nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kekeluargaan, sekaligus menjadi wujud konkret dari ajaran agama yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian. Di

tengah keberagaman, tradisi saling mengunjungi ini menjadi salah satu penopang utama harmoni sosial di Desa Air Upas.

Keberhasilan penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh agama, tetapi juga oleh kesadaran kolektif masyarakat yang semakin kuat. Sebagai contoh, tindakan sosial yang berulang seperti saling membantu dalam perayaan agama lain atau melakukan kunjungan pada hari raya membentuk struktur sosial baru yang lebih inklusif. Dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, tindakan sosial yang terjadi berulang kali akan membentuk suatu struktur sosial baru yang mampu memperkuat solidaritas antar kelompok dalam masyarakat (Giddens, 2000). Di Desa Air Upas, tindakan-tindakan tersebut mendorong masyarakat untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan sosial mereka.

Selain itu, moderasi beragama di Desa Air Upas telah berkembang menjadi budaya sosial yang kuat. Konsep ini tidak hanya diterima sebagai kebijakan formal atau narasi nasional, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti saling tolong-menolong, menghormati ibadah agama lain, serta komunikasi yang terbuka dan saling memahami telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Air Upas. Keragaman dalam masyarakat, jika dipandang sebagai kekuatan sosial, bukan sebagai sumber perpecahan, justru dapat menjadi modal penting untuk mendorong kemajuan dan menciptakan keharmonisan bersama (Fukuyama, 2000: 84). Perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun adat istiadat memberikan ruang yang luas untuk saling belajar, melengkapi, dan memperkaya perspektif satu sama lain. Ketika keragaman dikelola dengan sikap saling menghormati dan semangat kolaboratif, maka akan tercipta hubungan sosial yang solid dan produktif. Dalam situasi seperti ini, masyarakat tidak hanya mampu hidup berdampingan secara damai, tetapi juga berkembang bersama dalam suasana yang inklusif dan toleran. Keragaman yang dihargai dan dirawat dengan bijak menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang maju, adil, dan harmonis.

Dengan demikian, tokoh agama berhasil membangun kohesi sosial melalui peran aktif mereka dalam mendorong dialog lintas iman, memberikan keteladanan dalam sikap toleran, serta menjembatani perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang mampu merangkul semua golongan dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan solidaritas semakin mengakar, sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, inklusif, dan berkeadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang” dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh agama di Desa Air Upas memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Peran mereka tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi mencakup aspek sosial, edukatif, dan mediasi yang berkontribusi pada terciptanya harmoni dan stabilitas sosial. Peran tokoh agama di Desa Air Upas sejalan dengan teori-teori peran sosial yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai sosial untuk membangun keteraturan dan keharmonisan. Sebagai pemimpin spiritual, mereka membimbing umat agar menjalankan ajaran agama secara moderat, dan sebagai panutan, mereka menampilkan sikap terbuka serta inklusif. Selain itu, tokoh agama juga memainkan peran sebagai mediator dalam meredam potensi konflik serta sebagai edukator yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai terhadap perbedaan. Peran mereka sebagai penggerak sosial turut berkontribusi dalam membangun solidaritas dan memperkuat kohesi antar pemeluk agama yang berbeda.

Keseluruhan peran tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama merupakan aktor penting dalam membentuk budaya moderat di masyarakat. Dengan legitimasi moral dan kedekatan mereka dengan umat, tokoh agama mampu menjadi jembatan dalam keberagaman,

mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang damai dan harmonis. Peran tokoh agama di Desa Air Upas menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat tumbuh subur melalui pendekatan lokal yang berbasis pada keteladanan, komunikasi, pendidikan, dan aksi sosial.

2. Penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas telah memberikan dampak nyata dalam membangun kebersamaan ditengah perbedaan agama dan budaya. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai dan penolakan terhadap ajaran kekerasan sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berkat peran aktif para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadikan moderasi beragama sebagai tindakan yang nyata dengan adanya kegiatan saling mengunjungi ketika hari raya, dialog antartokoh agama, Kerjasama dalam perayaan hari raya besar keagamaan serta keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama yang menciptakan suasana hidup yang rukun dan harmonis. Tindakan ini sesuai dengan pandangan Emile Durkhiem tentang solidaritas sosial yang terbentuk dari perbedaan, serta teori Robert Putnam tentang pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial dalam memperkuat hubungan masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama berhasil menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, saling menghormati dan menghargai di tengah keberagaman.

Kehadiran para tokoh agama ini terbukti mampu menjaga kerukunan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan suasana kehidupan beragama yang damai dan harmonis di Desa Air Upas. Dengan demikian, mereka menjadi aktor penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan moderat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural Di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang”, peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun

kohesi sudah cukup baik. Akan tetapi, terdapat beberapa saran dari penulis dan masyarakat yang ingin disampaikan , antara lain:

1. Bagi Pemerintah Desa

- a. Perlu direvitalisasi atau dibentuknya kembali forum kegiatan umat beragama (FKUB), sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi umat, mempererat komunikasi antarumat beragama, serta menjadi ruang dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan persoalan lintas agama secara damai dan harmonis.
- b. Perlu diadakannya pertemuan rutin antara tokoh agama dan tokoh masyarakat dari berbagai dusun di Desa Air Upas, agar terjalin koordinasi dan sinergi dalam menjaga kerukunan, menyusun program moderasi beragama yang inklusif, serta menyikapi isu-isu sosial secara bersama.
- c. Dukungan dari pemerintah desa dan lembaga keagamaan, baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitasi program moderasi beragama, agar upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dan masyarakat mendapat legitimasi dan keberlanjutan secara struktural.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

- a. Meningkatkan peran aktif dalam memperkuat moderasi beragama dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, serta memperkuat kerjasama lintas agama secara berkelanjutan.
- b. Menginisiasi dan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan bersama yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kohesi sosial di tengah masyarakat plural.
- c. Menjadi teladan dalam sikap saling menghormati perbedaan serta berkomitmen menjaga kerukunan dan persatuan antarumat beragama demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian lanjutan terkait peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama, baik dengan cakupan wilayah yang lebih luas, fokus kajian yang lebih mendalam, maupun penggunaan pendekatan metodologi yang berbeda. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap penguatan moderasi beragama di masyarakat plural.

Dengan terlaksananya saran-saran ini, diharapkan penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, serta mampu menciptakan masyarakat yang rukun, inklusif, dan tangguh dalam menghadapi perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2005). *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Nuansa.
- Abdullah, M. A. (2017). *Islam Substantif: Mengurai Spirit Ajaran Islam yang Membebaskan, Mencerahkan, dan Memberdayakan*. IRCiSoD.
- Abdullah, M. A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Pustaka Pelajar.
- Agama, K. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Ahmadi, A. (2002). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Aidul Fitriyana, P. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Puslitbag Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Anwar, R. (2003). *Ulama dalam penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama.
- Arafat, Y. (2020). *Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Kohesi Sosial di Komunitas Plural*. Pustaka Madani.
- Arifin, S. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (n.d.). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Menjadi Islam*. Mizan.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baharuddin. (2004). Pengantar Sosiologi. In *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*.
- Bass, B. M. & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Dumasari. (2021). Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma Melalui Penguatan Kohesi Sosial. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society (Trans. W.D. Halls) (Karya asli diterbitkan 1893)*. The Free Press.
- Durkheim, E. (2002). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.

- Elly M. Setiadi dan usman kolip. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Pemahaman Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Pemahaman Sosial; Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*.
- Fahham, A. M. (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial. *Kajian*, 15(2), 311–341.
- Fahrezy, D. A. (2022). Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Fathi Osman, M. (2006). *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. PSIK Universitas Paramadina.
- Fikri, A. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Keagamaan. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 17(1), 71.
- Fuad, C. (2013). Konflik Bernuansa Agama. *Konflik Bernuansa Agama*, 3.
- Fukuyama, F. (2000). *Kepercayaan: Nilai-Nilai Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Mizan.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. KataKita.
- Giddens, A. (2000). *Teori Strukturasi: Pemikiran Tentang Struktur dan Agensi*. Pustaka Belajar.
- Hasan, N. (2021). *Moderasi Beragama dalam Praktik Sosial*. Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Leibo SU, J. (1995). *Sosiologi Perdesaan : Strategi Pembangunan Paradigma Ganda*. Andi Offset.
- M. Setiadi, E. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Bumi Aksara.
- Madjid, N. (2012). Pluralisme Agama di Indonesia. *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol.
- Madjid, N. (2013a). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina.

- Mahfud. (2021a). Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 20(1), 11..
- Maimun, A. F. dan A. (2005). *Studi Tokoh*. Pustaka Belajar.
- Maimun, K. (2019). *Moderasi Islam Indonesia*. LKIS.
- Megawati, Muhiddin Bakri, & Iskandar. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. PT. Kompaas Media Nusantara.
- Mitchell, J. C. (1994). *Sociological Perspectives: Essays on Sociological Aspects of Modern Society*".
- Mubyarto. (1993). *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Aditya Media.
- Mudhofi, M. (2014). *Kohesi Sosial Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Plural (Studi Kasus Ritual Nyadran Lintas Agama di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo)*.
- Muhyidin. (2005). *Fiqh Tradisional*. Pustaka Al-Bayan.
- Mujiburrahman. (2019). *Islam dan Moderasi di Indonesia*. LKiS.
- Mujiburrahman. (2020). *Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Mundzirin, Y. (2005). *Islam Budaya Lokal*. Akademik Sunan Kalijaga.
- Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M. (2020). *Pendidikan Agama dan Pencegahan Radikalisme*. Kencana.
- Nata, A. (2001). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuh*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur Ghufon, M., Suminta, R. R., & Kusuma, J. H. (2020). Knowledge and learning of interreligious and intercultural understanding in an indonesian islamic college sample: An epistemological belief approach. *Religions*, 11(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel11080411>
- Nurhayati. (2020). *Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital*. 07(1), 17–23.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.

- Purwatieasing, A. W. (2015). *Pluralisme Ruang Kota dan Makanan di Kota Pusaka Parakan Jawa Tengah*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon & Schuster.
- Qamaruddin. (2017). Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 47–52.
- Quraish Shihab, M. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lanteran Hati.
- Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Paramadina.
- RI, B. L. dan D. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Riyadi, A. (2021). Kearifan lokal tradisi nyadran lintas agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMaRT*, 3(2), 2017.
- Sahat, B. J. C. a. . S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Samani, M. (2014). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Samudra Biru.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuh Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Mizan.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. CV.Rajawali.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukajat, A. (2008). *Pendekatan Penelian Kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Sururin. (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Nuansa.
- Suwanto, N. J. D. dan B. (2014). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Suyatno, et al. (2020). Religiusitas dan Tanggung Jawab Sosial Tokoh Agama dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 122.
- Tafsiruddin. (2020). *Pluralisme dan Toleransi dalam Kehidupan*. 5(1).
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Prespektif.

- Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Wahid, A. (2019). *Ilmu Sosial dan Keagamaan dalam Praktik Moderasi*. LKiS.
- Wahyuni, S. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(2), 123.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi Agama. (Terjemahan Romanus Ndraha)*. IRCiSoD.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 181/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025

Semarang, 17/02/2025

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pemerintah Desa dan Para Tokoh Agama Desa Air Upas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nursiyah
NIM : 2101046009
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas,, Kabupaten Ketapang
Judul Skripsi : Kalimantan Barat
Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama
untuk Membangun Kohesi Masyarakat Plural di Desa Air Upas
Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

B. Draf Wawancara

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimana hasil penguatan moderasi beragama untuk membangun kohesi sosial masyarakat plural di Desa Air Upas Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang?

Narasumber : Tokoh agama (Ulama, romo dan pendeta)

Pemahaman Tentang Moderasi Beragama

1. Bagaimana pandangan agama anda tentang moderasi beragama?
2. Apakah ada ajaran khusus dalam agama anda yang mendorong toleransi dan moderasi dalam beragama ?
3. Apa yang melatarbelakangi moderasi beragama dalam masyarakat plural di Desa Air Upas?
4. Menurut Anda, mengapa moderasi beragama penting dalam masyarakat yang plural seperti di Desa Air Upas?
5. Apakah ada nilai-nilai dalam ajaran kitab suci anda yang mendorong sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat ?

Peran Tokoh Agama dalam Moderasi Beragama

1. Apa saja langkah atau upaya yang Anda lakukan untuk mempromosikan moderasi beragama di komunitas agama Anda?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap upaya moderasi beragama yang Anda lakukan?
3. Bagaimana Anda menjalin komunikasi atau kerja sama dengan tokoh agama lain di Desa Air Upas?
4. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam memperkuat moderasi beragama? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?
5. Apakah moderasi beragama berkontribusi dalam mengurangi konflik atau ketegangan antar kelompok agama di desa ini?

6. Apakah ada contoh konkret di mana tokoh agama berhasil meredakan potensi konflik melalui dialog atau pendekatan moderasi? dan bagaimana masyarakat menanggapi upaya-upaya tersebut?
7. Apakah Anda memiliki program khusus yang melibatkan masyarakat lintas agama untuk mempererat hubungan mereka? Bisa Anda ceritakan contohnya?
8. Bagaimana Anda melibatkan generasi muda dalam memperkuat moderasi beragama?

Hasil Penguatan Moderasi Beragama terhadap Kohesi Sosial

1. Menurut Anda, apa hasil nyata yang telah dicapai dari penguatan moderasi beragama di Desa Air Upas?
2. Setelah diterapkannya moderasi beragama, apakah ada perubahan signifikan dalam pola interaksi antarumat beragama? Jika ya, bisa diceritakan?
3. Apakah toleransi antaragama di Desa Air Upas mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir? Jika iya, apa indikatornya?
4. Bagaimana peran moderasi beragama dalam membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat?
5. Apakah ada peristiwa tertentu yang menunjukkan keberhasilan moderasi beragama dalam membangun keharmonisan sosial?
6. Menurut Anda, apa saja indikator yang menunjukkan bahwa kohesi sosial di Desa Air Upas semakin kuat?
7. Bagaimana moderasi beragama berkontribusi dalam meningkatkan kohesi sosial masyarakat plural?
8. Apa langkah-langkah yang dilakukan agar moderasi beragama dapat terus berkelanjutan dan semakin kuat dalam masyarakat?
9. Apakah ada regulasi atau kebijakan desa yang mendukung program moderasi beragama? Jika ada, bagaimana implementasinya?
10. Bagaimana upaya regenerasi tokoh agama agar moderasi beragama tetap terjaga dalam jangka panjang?

11. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan moderasi beragama di Desa Air Upas?

Narasumber : Masyarakat Desa Air Upas

1. Apa yang Anda pahami tentang moderasi beragama?
2. Menurut Anda, bagaimana sikap moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana Anda melihat hubungan antarumat beragama di Desa Air Upas?
4. Pernahkah Anda menyaksikan atau mengalami konflik terkait perbedaan agama? Jika iya, bagaimana penyelesaiannya?
5. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarwarga di desa ini?
6. Apakah tokoh agama sering memberikan nasihat atau ajakan untuk menghargai perbedaan? Jika iya, bagaimana bentuknya?
7. Menurut Anda, apakah masyarakat Desa Air Upas sudah cukup moderat dalam beragama? Mengapa?
8. Bagaimana Anda melihat upaya tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama di desa ini?
9. Apa yang menurut Anda menjadi kekuatan Desa Air Upas dalam menjaga kebersamaan meskipun masyarakatnya beragam?
10. Apakah ada kegiatan sosial yang membantu mempererat hubungan antarumat beragama? dan apa peran tokoh agama dalam kegiatan tersebut?
11. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan oleh tokoh agama agar moderasi beragama semakin kuat?
12. Apa harapan Anda terhadap tokoh agama dalam menjaga kerukunan di desa ini?

C. Dokumentasi



Wawancara dengan Ustadz Rosid



Wawancara dengan Pendeta Benyamin



Wawancara dengan Pendeta Agus Mujiono



Wawancara dengan Ibu Lini selaku ketua WKRI



Wawancara dengan Bapak Ulin



Wawancara dengan Bapak Amat selaku Tokoh Masyarakat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nursiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 16 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Email : nur16@asiyah.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK Santa Teresa
2. SD Negeri 03 Air Upas
3. SMP Negeri 2 Mijen
4. SMA Negeri 1 Mijen

Semarang, 28 Mei 2025

Nursiyah
NIM.2101046009